

Metodologi
STUDI ISLAM
DALAM PERSPECTIVES MULTYDISIPLIN KEILMUAN

Metodologi
STUDI ISLAM
DALAM PERSPECTIVES MULTYDISIPLIN KEILMUAN

Dr. H. M. Rozali, MA

Editor:

Dr. Solihah Titin Sumanti, M. Ag



RAJAWALI
BUANA PUSAKA

Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-623-7787-00-6

xii, 128 hlm. ; 23 cm.

Bibliografi: hlm. 121

Cetakan ke 1, Februari 2020

Penulis

Dr. H. M. Rozali, MA

Editor

Dr. Solihah Titin Sumanti, M. Ag

Desain Sampul

Tim Kreatif Rajawali Buana Pusaka

Penerbit

PT Rajawali Buana Pusaka

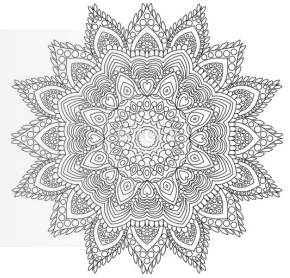
Depok

Telp: (021) 868-65632

e-mail: rajawalibuanapusaka@gmail.com

Hak cipta di lindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam
bentuk apapun tanpa seizin dari penerbit.

Kata Pengantar



Islam tidak akan dapat dipahami dengan universal dan humanis tanpa mendekatinya dengan pendekatan sosiologis. Beberapa gejala dalam masyarakat kaum muslimin, selain juga bisa didekati dengan beberapa pendekatan lain, tentu menyediakan ruang untuk dikaji dengan pendekatan sosiologis. Karena banyak bidang kajian agama yang baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan sosiologi, di sini letaknya sosiologi sebagai salah satu instrumen dalam memahami ajaran agama.

Studi Islam merupakan bagian dari sebuah kajian keislaman dengan wilayah telaah materi ajaran agama dan fenomena kehidupan beragama. Pendekatan yang dilakukan biasanya melalui berbagai disiplin keilmuan, baik yang bersifat doktrinal-normatif maupun historis-empiris. Secara metodologis kedua pendekatan tersebut merupakan elemen yang sangat penting dalam kajian keislaman, semisal pendekatan tentang Islam dalam konteks normatif keagamaan yang harus dijangkau oleh kaum muslimin dengan pendekatan tentang Islam yang merupakan lapangan kajian.

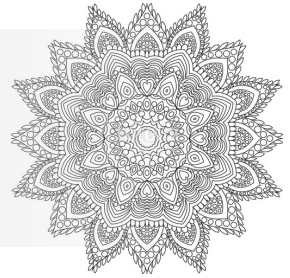
Buku ini sengaja kami buat untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa terkait dengan materi dalam matakuliah Metodologi Studi Islam yang dapat dilihat sebagai *Perspectives Multydisiplin Ilmu*. Di dalamnya memuat sejumlah pendekatan dan model yang sering digunakan dalam kerja-kerja penelitian agama Islam. Buku ini disadur dari sejumlah literatur yang membahas tentang Studi-studi Agama (*Religion Studies*) dan Studi-studi Islam (*Islamic Studies*) ditilik dari multi disiplin keilmuan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Buku yang hadir ini tentu tidak lepas dari sejumlah kekurangan, sehingga kritik konstruktif sangat diharapkan karenanya.

Semoga upaya yang telah dilakukan ini mampu menambah makna bagi peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia, dan tercatat sebagai amal saleh dihadapan Allah SWT. Akhirnya, kepada-Nya kita semua memohon petunjuk dan pertolongan agar upaya-upaya kecil ini bernilai guna bagi pembangunan sumber daya manusia secara nasional dan peningkatan mutu umat Islam di Indonesia.

Medan, Desember 2019

Penulis

Kata Pengantar Editor



Kajian Metodologi Studi Islam merupakan kajian keislaman yang didekatkan pada pendekatan-pendekatan berbagai disiplin keilmuan. Kekuatan berbagai pendekatan ilmunya akan menjadikan kajian Keislaman memiliki warna warni dari semua sudut pandang. Hal inilah yang membuat Metodologi Studi Islam ini menjadi penting untuk dipelajari di tingkat Perguruan Tinggi.

Karya Saudara M. Rozali tentang Metode Studi Islam yang dibahas dengan pendekatan multidisiplin keilmuan memberi nuansa yang berbeda karena uraian kajiannya memiliki perspektif yang komprehensif pada pendekatan kajian keislaman. Uraian yang lugas menjadikan buku ini mudah dipahami ditingkat Sarjana S.1. Oleh karena itu buku ini layak digunakan oleh Mahasiswa yang masih awal memahami Islam dengan berbagai pendekatan sehingga bisa memahami Islam secara kaffah.

Konteks Islam yang dikaji dalam buku ini walaupun sebahagian masih mengikuti alur pikir para tokoh-tokoh metode studi Islam sebelumnya dan contoh-contohnya yang belum konkrit aplikatifnya, namun buku ini dapat menjadi sebuah informasi yang merangkum pemikir-pemikir Islam tentang Metode Studi

Islam. Sebagai karya buku ini perlu dicerna lebih mendalam agar kesalahan-kesalahan dalam penafsiran terhadap Islam dapat dihindari. Tentunya sebagai sumber bahan ajar tentunya sumber ini tidak cukup menjadi satu-satunya ketika mengalami benturan terhadap pemahaman Islam yang lebih mendalam.

Sebagai titik awal pemahaman Islam dalam bentuk studi, sumber ini patut dibaca karena memberi kontribusi bagi mata kuliah Metode Studi Islam yang dipergunakan di perguruan tinggi.

Semoga karya-karya ini terus berkembang dan bermanfaat.

Medan, Januari 2020

Wassalam

Editor

Daftar Isi



KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR EDITOR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENGERTIAN, RUANG LINGKUP, PENDEKATAN DAN METODOLOGI STUDI ISLAM	1
A. Pengertian Studi Islam	2
B. Ruang Lingkup Studi Islam	4
C. Tujuan Studi Islam	5
D. Pendekatan dan Metodologi studi Islam.	9
1. Pendekatan Studi Islam	9
2. Metodologi Studi Islam	16
BAB 2 URGENSI DAN TUJUAN STUDI ISLAM	21
A. Urgensi Studi Islam	21
B. Tujuan Studi Islam	28

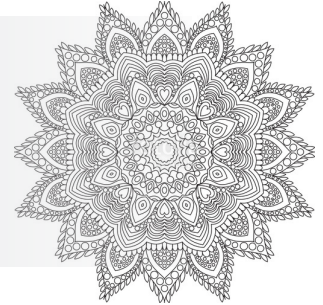
BAB 3	SUMBER DAN KARAKTERISTIK ISLAM	31
	A. Sumber Ajaran Islam: Primer dan Sekunder	32
	1. Sumber Ajaran Islam Primer	32
	2. Sumber Ajaran Islam Sekunder	33
	B. Karakteristik Islam	34
	C. Moralitas Islam	38
BAB 4	NORMATIFIKASI DAN HISTORISITAS DALAM STUDI ISLAM	41
	A. Pengertian Normativitas	42
	B. Pengertian Historisitas	44
	C. Pengelompokkan Islam Normatif dan Islam Historis	45
	D. Keterkaitan Normativitas dan Historisitas dalam Studi Keislaman	46
BAB 5	MANUSIA DAN KEBUTUHAN DOKTRIN AGAMA	47
	A. Definisi Agama	48
	B. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama	50
	C. Fungsi Agama dalam Kehidupan	53
	D. Rasa Ingin Tahu Manusia	56
	E. Doktrin Kepercayaan Agama	56
	F. Doktrin Kepercayaan Agama Islam	58
BAB 6	METODOLOGI PEMAHAMAN ISLAM DI INDONESIA	61
	A. Pengertian Metode Pemahaman Ajaran Islam	62
	B. Kegunaan Metode Pemahaman Ajaran Islam	62

C.	Metode Memahami Islam	65
D.	Metode Studi Ilmu Keislaman	67
E.	Metode Pemahaman Ajaran Islam di Indonesia	69
BAB 7	STUDI ISLAM INTERDISIPLINER	71
A.	Pengertian Pendekatan dalam Studi Islam	71
B.	Pendekatan Interdisipliner dalam studi Islam	71
C.	Beberapa Pendekatan Interdisipliner	73
1.	Pendekatan Filsafat	73
2.	Pendekatan Sosiologi	75
3.	Pendekatan Sejarah	77
BAB 8	BERBAGAI PENDEKATAN STUDI ISLAM	79
A.	Pendekatan Teologis	81
1.	Kritik Terhadap Pendekatan Teologis	82
B.	Pendekatan Normatif	83
C.	Pendekatan Antropologis	85
1.	Kritik Terhadap Pendekatan Antropologis	87
D.	Pendekatan Sosiologis	88
1.	Kritik Terhadap Pendekatan Sosiologis	89
E.	Pendekatan Fenomenologis	90
1.	Kritik Terhadap Pendekatan Fenomenologi	95
F.	Pendekatan Filosofis	97
1.	Kritik Terhadap Pendekatan Filsafat	99
G.	Pendekatan Historis	100
1.	Kritik atas Studi Orientalis Terhadap Sejarah Teks Al-Qur'an	103

2.	Kesalahan Pemahaman Orientalis terhadap Proses Turunnya Wahyu	103
H.	Pendekatan Psikologis	110
1.	Kritik Terhadap Pendekatan Psikolog Barat	112
I.	Pendekatan Interdisipliner	114
BAB 9	ANEKA METODOLOGI STUDI ISLAM	117
A.	Metodologi Pemikiran Modern	117
B.	Metodologi Pendidikan Islam	118
C.	Metodologi Tekstual dan Kontekstual	119
D.	Metodologi Muqaranah Mazhab	120
	DAFTAR PUSTAKA	121
	BIODATA PENULIS	127

BAB 1

Pengertian, Ruang Lingkup, Pendekatan dan Metodologi Studi Islam



Kajian tentang Islam bukan hanya dilakukan oleh orang-orang Islam, namun juga dilakukan oleh orang-orang di luar Islam. Di Barat, kajian Islam dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, secara mendalam dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Islam merupakan agama yang terakhir sebagai penutup semua agama yang telah ada, Islam merupakan agama *Rahmatan lil 'alamin* untuk semua umat. Islam itu dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw yang mendapat wahyu dari Allah. Untuk mengetahui Islam lebih mendalam maka muncullah ilmu yang dinamakan Studi Islam akan tetapi Studi Islam itu sendiri merupakan bidang kajian yang cukup lama. Ia telah ada bersama dengan adanya agama Islam maka dari itu Studi Islam menimbulkan berbagai permasalahan yang umum di antaranya: apa pengertian studi Islam, apa ruang lingkup, atau objek studi Islam, apa tujuan studi Islam, bagaimana pendekatan dan metodologi dalam studi Islam.

Seiring dinamika dan perkembangan zaman, kesempatan untuk mempelajari studi Islam dapat melalui berbagai hal, berkaitan dengan persoalan tentang mempelajari studi Islam,

Islam memberikan kesempatan secara luas kepada manusia untuk menggunakan akal pikirannya secara maksimal untuk mempelajarinya, namun jangan sampai penggunaannya melampaui batas dan keluar dari rambu-rambu ajaran Allah Swt.

Satu langkah yang seyogyanya diperhatikan dalam studi bidang apapun adalah memahami tentang apa yang dipelajari. Pemahaman ini penting artinya sebagai kerangka acuan, orientasi dan penentuan langkah strategis. Rasanya mustahil seseorang akan mencapai hasil studi yang maksimal jika ia sendiri tidak paham terhadap apa yang dilakukannya.

A. Pengertian Studi Islam

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab: *Dirasah Islamiyah*. Sedangkan studi Islam di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Maka studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian yang sistematis dan terpadu. Dengan perkataan lain, studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang hal-hal yang berhubungan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya.¹

Ditinjau dari sisi pengertian, studi Islam secara sederhana dimaknai sebagai “Kajian Islam”. Pengertian studi Islam sebagai kajian Islam sesungguhnya memiliki cakupan makna dan pengertian yang luas. Hal ini wajar adanya sebab sebuah istilah akan memiliki makna tergantung kepada mereka yang menafsirkannya. Karena penafsir memiliki latar belakang yang berbeda satu sama lainnya, baik latar belakang studi, bidang

¹Rosihon Anwar, et.al., *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 25.

keilmuan, pengalaman, maupun berbagai perbedaan lainnya, maka rumusan dan pemaknaan yang dihasilkannya pun juga akan berbeda.

Penggunaan istilah studi Islam bertujuan untuk mengungkapkan beberapa maksud. Pertama, studi Islam yang dikonotasikan dengan aktivitas-aktivitas dan program-program pengkajian dan penelitian terhadap agama sebagai objeknya, seperti pengkajian tentang konsep zakat profesi. Kedua, studi Islam yang dikonotasikan dengan materi, subjek, bidang, dan kurikulum suatu kajian atas Islam, seperti ilmu-ilmu agama Islam (fikih atau kalam). Ketiga, studi Islam yang dikonotasikan dengan institusi-institusi pengkajian Islam, baik dilakukan secara formal di perguruan tinggi, maupun yang dilakukan secara non formal, seperti pada forum-forum kajian dan halaqah-halaqah. Dengan demikian, istilah studi Islam bisa dipergunakan di kalangan akademis secara bebas.

Studi Islam meliputi kajian agama Islam dan tentang aspek-aspek keislaman masyarakat dan budaya Muslim. Atas dasar pembedaan ini, diidentifikasi tiga pola kerja berbeda yang masuk dalam ruang studi Islam. Pertama, pada umumnya kajian normatif agama Islam dikembangkan oleh sarjana Muslim untuk memperoleh ilmu pengetahuan atas kebenaran keagamaan Islam. Kajian ini banyak berkembang di masjid, madrasah, dan berbagai lembaga pendidikan lainnya. Kedua, kajian non-normatif agama Islam, biasanya kajian dalam jenis ini dilakukan berbagai universitas dalam bentuk penggalan secara lebih mendalam dari suatu ajaran Islam. Ketiga, kajian non-normatif atas berbagai aspek keislaman yang berkaitan dengan kultur dan masyarakat Muslim. Dalam lingkup yang lebih luas, kajian ini tidak secara langsung terkait dengan Islam sebagai sebuah norma.

Dapat dipahami bahwa studi Islam memiliki cakupan makna, pembagian, dan juga bidang garap yang berbeda. Namun

demikian, titik tekan utamanya terletak pada ajaran Islam² yang sepenuhnya diambil dari Al-Qur'an dan Hadis secara murni tanpa dipengaruhi sejarah, seperti ajaran tentang akidah, ibadah, dan akhlak.³

B. Ruang Lingkup Studi Islam

Agama sebagai sasaran kajian dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu agama sebagai doktrin, dinamika dan struktur masyarakat yang dibentuk oleh agama, dan sikap masyarakat pemeluk terhadap doktrin. Mempersoalkan substansi ajaran, dengan segala refleksi pemikiran terhadap ajaran agama. Namun, yang menjadi sasaran penelitian agama sebagai doktrin adalah pemahaman manusia terhadap doktrin-doktrin tersebut. Meninjau agama dalam kehidupan sosial dan dinamika sejarah. Usaha untuk mengetahui corak penghadapan masyarakat terhadap simbol dan ajaran agama.

Tidak semua aspek agama khususnya Islam dapat menjadi obyek studi. Dalam konteks Studi Islam, ada beberapa aspek tertentu dari Islam yang dapat menjadi obyek studi, yaitu: Islam sebagai doktrin dari tuhan yang kebenarannya bagi pemeluknya sudah final, dalam arti absolut, dan diterima secara apa adanya. Sebagai gejala budaya yang berarti seluruh apa yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya. Sebagai interaksi sosial yaitu realitas umat Islam.

Terdapat tiga wilayah keilmuan agama Islam yang dapat menjadi obyek studi Islam, yaitu: Wilayah praktek keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu yang telah diinterpretasikan sedemikian rupa oleh para ulama, tokoh panutan masyarakat pada umumnya. Wilayah praktek ini umumnya tanpa melalui

²Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Teras, 2009), h. 1-5.

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 104.

klarifikasi dan penjernihan teoritik keilmuan yang penting di sini adalah pengalaman. Wilayah teori-teori keilmuan yang dirancang dan disusun sistematis dan metodologinya oleh para ilmuwan, para ahli, dan para ulama sesuai bidang kajiannya masing-masing. Apa yang ada pada wilayah ini sebenarnya tidak lain dan tidak bukan adalah “teori-teori” keilmuan agama Islam, baik secara deduktif dari nash-nash atau teks-teks wahyu, maupun secara induktif dari praktek-praktek keagamaan yang hidup dalam masyarakat era keNabian, sahabat, tabi’in maupun sepanjang sejarah perkembangan masyarakat Muslim di manapun mereka berada. Telaah teoritis yang lebih populer disebut *metadiscourse*, terhadap sejarah perkembangan jatuh bangunnya teori-teori yang disusun oleh kalangan ilmuwan dan ulama pada lapis kedua. Wilayah pada lapis ketiga yang kompleks dan *sophisticated* ini lah yang sesungguhnya dibidangi oleh filsafat ilmu-ilmu keislaman.

Obyek kajian Islam adalah substansi ajaran-ajaran Islam, seperti kalam, fikih dan taSawuf. Dalam aspek ini agama lebih bersifat penelitian budaya hal ini mengingat bahwa ilmu-ilmu keislaman semacam ini merupakan salah satu bentuk doktrin yang dirumuskan oleh penganutnya yang bersumber dari wahyu Allah melalui proses penawaran dan perenungan.⁴

C. Tujuan Studi Islam

Studi Islam memiliki tujuan untuk menunjukkan relasi Islam dengan berbagai aspek kehidupan manusia, menjelaskan *spirit* (jiwa) berupa pesan moral dan *value* yang terkandung di dalam berbagai cabang studi Islam, respon Islam terhadap berbagai paradigma baru dalam kehidupan sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta munculnya filsafat dan ideologi baru serta hubungan Islam dengan visi, misi dan tujuan ajaran islam.⁵

⁴Naim, *Pengantar Studi*, h. 6-9.

⁵Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 9.

Studi Islam merupakan sebuah usaha untuk mempelajari Islam secara mendalam dan segala bentuk seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam. Studi Islam ini mempunyai tujuan yang jelas, yang sekaligus menunjukkan arah studi Islam tersebut. Dengan arah dan tujuan yang jelas, dengan sendirinya, studi Islam merupakan usaha sadar dan tersusun secara sistematis.

Arah dan tujuan studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, untuk mempelajari secara mendalam apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia. Sehubungan dengan hal ini, studi Islam dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa sebenarnya agama diturunkan Allah Swt, adalah untuk membimbing dan mengarahkan serta menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dan budaya umat manusia di muka bumi. Agama-agama yang pada mulanya tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman dan penggunaan akal serta budi daya manusia, diarahkan oleh Islam menjadi agama monoteisme yang benar. Sementara itu, Allah telah menurunkan ajaran Islam sejak fase awal dari pertumbuhan dan perkembangan akal dan budi daya manusia tersebut. Kemudian silih berganti Rasul-Rasul telah diutus Allah, untuk menyampaikan ajaran agama Islam, guna meluruskan dan menyempurnakan perkembangan akal dan budi daya manusia serta agama mereka menjadi agama tauhid. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ajaran agama Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan akal dan pikiran dan budi daya manusia serta agama mereka menjadi agama tauhid. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ajaran agama Islam telah tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan akal pikiran dan budi daya manusia tersebut untuk mewujudkan suatu kehidupan budaya dan peradaban yang Islami. Sepanjang sejarah perkembangannya, tidak ada pertentangan antara alam pikiran dan budi daya manusia dengan agama Islam. Kalau pada suatu

masa tampak adanya pertentangan antara ajaran Islam dengan alam pikiran dan budi daya manusia, dapat diduga bahwa telah terjadi kemacetan atau penyimpangan dalam perkembangannya. Dengan menggali kembali hakikat agama Islam, akan dapat digunakan sebagai alat analisis terhadap kemacetan atau penyimpangan akal pikiran dan budaya manusiawi serta ajaran agama Islam sekaligus.

Kedua, untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran dan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya. Studi ini berasumsi bahwa agama Islam adalah agama fitrah sehingga pokok-pokok isi ajaran Islam tentunya sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi dasar, pembawaan yang ada dan tercipta dalam proses penciptaan manusia. Potensi fitrah inilah yang menyebabkan manusia hidup, tumbuh, dan berkembang, mempunyai kemampuan untuk mengatur perikehidupannya, berbudaya, dan membudidayakan lingkungan hidupnya. Dari potensi fitrah ini lah, manusia mampu mengatur dan menyusun suatu sistem kehidupan dan lingkungan budaya yang mewadahi kehidupan dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup bersama masyarakatnya. Sebagai agama fitrah, pokok-pokok isi ajaran agama Islam tersebut akan tumbuh dan berkembang secara operasional dan serasi bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia tersebut. Dengan demikian, pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang telah berkembang tersebut akan beradaptasi dan berinteraksi dengan setiap sistem hidup dan lingkungan budaya yang dijumpainya, dan akan berkembang bersamanya. Dengan kata lain, pokok-pokok isi ajaran agama Islam tersebut mempunyai daya adaptasi dan integrasi yang kuat terhadap sistem hidup dan lingkungan budaya yang dimasuki dan dijumpainya.

Ketiga, untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarah. Studi ini berdasarkan asumsi bahwa agama Islam sebagai agama samawi terakhir membawa ajaran-ajaran yang bersifat final dan mampu memecahkan masalah-masalah kehidupan manusia, menjawab tantangan dan tuntutan sepanjang zaman. Sumber dasar ajaran agama Islam akan tetap aktual dan fungsional terhadap permasalahan hidup dan tantangan serta tuntutan perkembangan zaman tersebut. Sementara itu, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman yang berlangsung terus-menerus dan berkelanjutan, permasalahan dan tantangan serta tuntutan hidup manusia pun bertumbuh-kembang menjadi semakin kompleks dan menimbulkan pertumbuhan dan perkembangan sistem kehidupan budaya dan peradaban manusia yang semakin maju dan modern.

Keempat, untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini. Asumsi dari studi Islam adalah bahwa agama Islam yang diyakini mempunyai misi sebagai *Rahmatan lil alamin* tentunya mempunyai nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal, yang mempunyai daya dan kemampuan untuk membimbing, mengarahkan, mengontrol dan mengendalikan faktor-faktor potensial dari pertumbuhan dan perkembangan sistem budaya dan peradaban modern. Di dalam era global, umat manusia semakin membutuhkan nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat universal, yang diterima oleh seluruh umat manusia untuk mengontrol, dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Karena itu nilai dan prinsip dasar ajaran agama Islam tersebut diharapkan menjadi alternatif yang mampu mengarahkan, mengontrol, dan mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

modern serta faktor dinamika lainnya dari sistem budaya dan peradaban manusia modern, menuju terwujudnya kondisi kehidupan yang adil makmur, aman, dan sejahtera di antara bangsa-bangsa dan umat manusia.⁶

Dengan mengemukakan tujuan-tujuan tersebut, tampaklah karakteristik dari studi Islam yang selama ini dikembangkan di perguruan tinggi tidak bersifat konvensional, tetapi lebih bersifat memadukan antara studi Islam di kalangan umat Islam sendiri (yang bersifat subjektif doktriner) dan kalangan luar Islam yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, tampilannya lebih banyak diwarnai oleh analisis kritis terhadap hasil-hasil studi dari kedua usaha studi Islam tersebut.

Selanjutnya, dengan tujuan-tujuan tersebut, studi Islam diharapkan akan bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaharuan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dalam usaha transformasi kehidupan sosial budaya serta agama umat Islam sekarang ini, menuju kehidupan sosial budaya modern pada generasi mendatang, sehingga misi Islam sebagai *Rahmatan lil alamin* dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.

D. Pendekatan dan Metodologi studi Islam.

1. Pendekatan Studi Islam

Kehadiran agama merupakan solusi dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia. Agama tidak hanya sekedar lambang kesalehan atau berhenti sekedar konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban

⁶Anwar, et.al., *Pengantar Studi*, h. 34-37.

terhadap masalah yang timbul. Agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma.⁷

Untuk melakukan Studi Islam ada beberapa istilah yang perlu dipahami dengan baik. Pemahaman terhadap istilah-istilah ini akan memudahkan untuk memasuki bidang studi Islam. Istilah-istilah tersebut adalah: pendekatan, metode dan metodologi. Pendekatan adalah cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*), Sementara metode merupakan cara mengerjakan sesuatu (*a way of doing something*). Secara etimologis kata metodologi diderivasi dari kata *method* yang berarti “cara” dan *logos* yang berarti “teori” atau “ilmu”. Jadi kata metodologi mempunyai arti suatu ilmu atau teori yang membicarakan cara.⁸

Pendekatan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pendekatan Teologis

Suatu pendekatan yang normatif dan subjektif terhadap agama. Pada umumnya, pendekatan ini dilakukan dari dan oleh penganut suatu agama dalam usahanya menyelidiki agama lain. Dengan demikian, pendekatan ini juga disebut pendekatan atau metode tekstual, atau pendekatan *kitab* maka menampakkan sifatnya yang apologis dan deduktif. Secara harfiah pendekatan teologis normatif dalam memahami agama dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.

Dalam era kontemporer ada empat prototype pemikiran keagamaan Islam yaitu, pemikiran keagamaan fundamentalis, modernis, nasionalis, dan tradisional. Keempat prototype pemikiran keagamaan tersebut sudah tentu tidak mudah untuk

⁷Nata, *Metodologi Studi*, h. 28.

⁸Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam: Metodologi Studi Islam* (Bandung: Gema Media Pustakatama, 2001), h. 27.

disatukan begitu saja. Masing-masing mempunyai “keyakinan” teologis yang sering sulit untuk didamaikan. Mungkin kurang tepat menggunakan istilah “teologis” disini, tetapi menunjuk pada gagasan pemikiran keagamaan yang terinspirasi oleh paham ketuhanan dan pemahaman kitab suci serta penafsiran ajaran tertentu adalah bentuk dari pemikiran teologi dalam bentuk wajah baru.⁹

Salah satu ciri dari teologi masa kini adalah sifat kritisnya. Sifat kritis ini ditujukan pertama-tama pada agamanya sendiri. Teologi sebagai kritik agama berarti antara lain mengungkapkan berbagai kecenderungan dalam institusi agama yang menghambat panggilannya, menyelamatkan manusia dan kemanusiaan. Teologi kritis bersifat kritis pula terhadap lingkungannya. Hal ini hanya dapat terjadi jika agama terbuka terhadap ilmu-ilmu sosial dan memanfaatkan ilmu tersebut bagi pengembangan teologinya. Dengan demikian teologi ini bukan hanya berhenti pada pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi mendorong terjadinya transformasi sosial. Maka beberapa kalangan menyebut teologi kepedulian sosial itu teologi transformatif.¹⁰

b. Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawaban. Dengan kata lain, cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama lain.

⁹Nata, *Metodologi Studi*, h. 9.

¹⁰*Ibid.*, h.28-31.

Sejalan dengan pendekatan tersebut, dalam berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Melalui pendekatan antropologis, kita melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, jika ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang, maka yang perlu diubah adalah pandangan agamanya.

c. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama dalam tiap persekutuan hidup manusia.¹¹

Suatu ilmu yang menggambarkan keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan, serta berbagai gejala sosial yang berkaitan. Dengan ilmu ini suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mendorong terjadi hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.¹² Pentingnya pendekatan sosiologi dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah sosial ini selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya.

d. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan

¹¹*Ibid.*, h. 38-39.

¹²*Ibid.*

memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis spekulatif. Pada dasarnya filsafat adalah berpikiran untuk memecahkan masalah atau pertanyaan dan menjawab suatu persoalan, namun demikian tidak semua berpikir untuk memecahkan dan menjawab suatu permasalahan dapat disebut filsafat. Dimaksud filsafat disini adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal. Di samping itu, filsafat mempunyai bidang (objek yang dipikirkan) sendiri, yaitu bidang atau permasalahan yang bersifat filosofis yakni bidang yang terletak di antara dunia ketuhanan yang ghaib dengan dunia ilmu pengetahuan yang nyata. Dengan demikian filsafat yang menjembatani kesenjangan antara masalah-masalah yang bersifat keagamaan semata-mata dengan masalah yang bersifat ilmiah.

Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya. Namun demikian pendekatan seperti ini masih belum diterima secara merata terutama oleh kaum tradisionalis formalistis yang cenderung memahami agama terbatas pada ketepatan melaksanakan aturan-aturan formalistis dari pengalaman agama.¹³

e. Pendekatan Historis

Historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut. Maksud pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut peninjauan sejarah, dan menjawab permasalahan, serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan sebenarnya. Melalui pendekatan sejarah seseorang

¹³*Ibid.*, h. 42-46.

diajak menukik dari alam idealis kealam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan di alam empiris dan historis.¹⁴

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks memahaminya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya.¹⁵

f. Pendekatan Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan atau *blue print* oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.¹⁶

Kebudayaan selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami apa yang terdapat pada dataran empirisnya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Agama yang tampil dengan bentuk demikian berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Sering dijumpai misalnya kebudayaan bergaul, berpakaian, bermasyarakat, dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁴Anwar, et.al., *Pengantar Studi*, h. 90-92.

¹⁵Nata, *Metodologi Studi*, h. 46-48.

¹⁶*Ibid.*, h. 49.

¹⁷Anwar, et.al., *Pengantar Studi*, h. 93.

G. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi merupakan usaha untuk memperoleh sisi ilmiah dari aspek-aspek batin pengalaman keagamaan. Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Dengan ilmu jiwa ini, selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami, diamalkan, dan juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama kedalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usiannya. Dengan ilmu ini, agama akan menemukan cara yang tepat untuk menanamkannya. Misalnya dapat mengetahui pengaruh shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah lainnya melalui ilmu jiwa. Dengan pengetahuan ini dapat disusun langkah-langkah baru yang lebih efisien dalam menanamkan ajaran agama. Itulah sebabnya ilmu jiwa ini banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang.

Zakiah Daradjat, menjelaskan bahwa perilaku seseorang yang nampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat pada kedua orang tua, kepada guru, kepada ulama, menutup aurat, malu dalam melakukan kesalahan, rela berkorban untuk kebenaran dan sebagainya adalah merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama.¹⁸

Ilmu jiwa agama sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat, tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya. Dalam ajaran agama banyak dijumpai istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang. Misalnya sikap beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, sebagai orang yang shaleh, orang yang berbuat baik, orang yang adil (jujur)

¹⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 76.

dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama.

H. Pendekatan Doktriner

Pendekatan doktriner atau pendekatan studi Islam secara konvensional merupakan pendekatan studi di kalangan umat Islam yang berlangsung adalah bahwa agama Islam sebagai objek studi diyakini sebagai sesuatu yang suci dan merupakan doktrin-doktrin yang berasal dari Illahi yang mempunyai nilai (kebenaran) absolut, mutlak dan universal. Pendekatan doktriner juga berasumsi bahwa ajaran Islam yang sebenarnya adalah ajaran Islam yang berkembang pada masa salaf yang menimbulkan berbagai mazhab keagamaan, baik teologis maupun hukum-hukum atau fikih, yang kemudian di anggap sebagai doktrin-doktrin yang tetap dan baku.¹⁹

I. Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif adalah studi Islam yang memandang masalah dari sudut legal formal dan atau normatifnya. Maksud legal formal adalah hubungannya dengan halal dan haram, boleh atau tidak dan sejenisnya. Sementara normatif adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam nash. Dengan demikian, pendekatan normatif mempunyai cakupan yang sangat luas. Sebab seluruh pendekatan yang digunakan oleh ahli ushul fikih (*usuliyin*), ahli hukum Islam (*fuqoha*), ahli tafsir (*mufassirin*), dan ahli hadis (*muhadditsin*) yang berusaha menggali aspek legal-formal dan ajaran Islam dari sumbernya adalah termasuk pendekatan normatif.²⁰

2. Metodologi Studi Islam

Hubungannya dengan Studi Islam, metodologi berarti membahas kajian-kajian seputar berbagai macam metode yang

¹⁹Muhaimin, et. al., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 12-14.

²⁰Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Tazzaafa, 2009), h. 13.

bisa digunakan dalam Studi Islam. Adapun metode studi Islam secara lebih rinci dapat dijabarkan sebagai berikut: Menurut Syari'ati metode studi Islam dibagi menjadi empat 1. Mengenal Allah dan membandingkan-Nya dengan sesembah agama-agama lain; 2. Mempelajari kitab al-Qur'an dan membandingkannya dengan kitab-kitab samawi (atau kitab-kitab yang dikatan samawi) lainnya; 3. Mempelajari kepribadian Rasul Islam dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaharuan yang pernah hidup dalam sejarah; 4. Mempelajari tokoh-tokoh utama agama maupun aliran-aliran pemikiran lain.

Adapun metode studi islam secara lebih rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Metode Ilmu Pengetahuan
- Metode ilmu pengetahuan atau metode ilmiah yaitu cara yang harus dilalui oleh proses ilmu sehingga dapat mencapai kebenaran. Oleh karenanya maka dalam sains-sains spekulatif mengindikasikan sebagai jalan menuju proposisi-proposisi mengenai yang ada atau harus ada, sementara dalam sains-sains normative mengindikasikan sebagai jalan menuju norma-norma yang mengatur perbuatan atau pembuatan sesuatu.

a. Metode Diakronis

Suatu metode mempelajari islam menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komparasi tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam islam, sehingga umat islam memiliki pengetahuan yang relevan, hubungan sebab akibat dan kesatuan integral. Metode diakronis disebut juga metode sosiohistoris, yakni suatu metode pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihat suatu kenyataan yang mempunyai kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan, dan lingkungan dimana kepercayaan, sejarah atau kejadian itu muncul.

b. Metode Sinkronis-Analistis

Suatu metode mempelajari islam yang memberikan kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek umat Islam. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi aplikatif praktis, tetapi juga mengutamakan telaah teoritis.

c. Metode Problem Solving

Metode mempelajari islam yang mengajak pemeluknya untuk berlatih menghadapi berbagai masalah dari satu cabang ilmu oengetahuan dengan solusinya. Metode ini merupakan cara penguasaan keterampilan dari pada pengembangan mental-intelektual, sehingga memiliki kelemahan, yakni perkembangan pemikiran umat islam mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.

d. Metode Empiris

Suatu metode mempelajari islam yang memungkinkan umat islam mempelajari ajarannya melalui proses realisasi, dan internalisasi norma dan kaidah islam dengan satu proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial, kemudian secar deskriptif proses interaksi dapat dirumuskan dan suatu norma baru.

e. Metode Deduktif

Suatu metode memahami islam dengan cara menyusun kaidah secar logis dan filosofis dan selanjutnya kaidah itu diaplikasikan untuk menuntukan masalah yang dihadapi. Metode ini dipakai untuk sarana mengistinbatkan syariat, dan kaidah-kaidah itu benar bersifat penentu dalam masalah-masalah *furu'* tanpa menghiraukan sesuai tidaknya dengan paham mazhabnya.

f. Metode Induktif

Suatu metode memahami Islam dengan cara menyusun kaidah hukum untuk diterapkan kepada masalah-masalah *furu'* yang disesuaikan dengan mazhabnya terlebih dahulu. Metode pengkajiannya dimulai dari masalah-masalah khusus, lalu dianalisis, kemudian disusun kaidah hukum dengan catatan setelah terlebih dahulu disesuaikan dengan paham mazhabnya.²¹

²¹Muhaimin, et. al., *Studi Islam*, h. 15-17.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 2

Urgensi dan Tujuan Studi Islam



A. Urgensi Studi Islam

Seiring berkembangnya zaman agama lantas tidak hanya berfungsi sebagai penegasan terhadap doktrin semata namun agama juga harus mampu dipelajari secara akademik. Sebagaimana yang dijelaskan Amin Abdullah, bahwa fenomena keberagaman manusia tidak hanya dilihat dari sudut normativitas ajaran wahyu, meskipun fenomena ini sampai kapanpun akan menjadi ciri khas dari pada agama-agama yang ada. Tetapi juga harus mampu dilihat dari sudut historisitas pemahaman dan interpretasi orang-orang atau kelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukan.²²

Usaha mempelajari agama terutama Islam dalam keyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Studi keislaman dikalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam.

²²Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5.

Dari segi tingkat kebudayaan, agama merupakan *universal cultural*. Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena sejak dulu hingga sekarang, agama telah menunjukkan eksistensinya, dalam hal ini mempunyai dan memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat. Oleh karena itu, secara umum studi Islam menjadi penting karena agama, termasuk Islam memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat. Urgensi studi Islam dapat dipahami dan diuraikan sebagai berikut:

1. Munculnya Perbedaan Pandangan Antara *Insider* dan *Outsider* yang Memerlukan Jalan Tengah.

Insider adalah para pengkaji agama yang berasal dari agamanya sendiri (orang dalam). Sedangkan outsider adalah para pengkaji non-Muslim yang mempelajari Islam dan menafsirkannya dalam berbagai analisis dan pembacaan dengan metodologi tertentu (orang luar). Problem *insider* dan *outsider* muncul pasca jatuhnya kejayaan Islam, lalu ilmu pengetahuan pindah ke Barat. Dari sini orang-orang Barat kemudian mulai mempelajari Islam yang pada akhirnya muncul kajian orientalisme. Pada saat itu studi Islam di Barat didorong oleh kebutuhan akan kekuasaan koloni untuk belajar dan memahami masyarakat yang mereka kuasai, sehingga studi Islam di Barat juga perlu diuji.

Seorang peneliti selalu menghadapi problem serius, diantaranya teramat sulit bagi peneliti untuk melakukan studi yang bersifat objektif, netral dan terhindar dari bias, apalagi ketika menyentuh ajaran-ajaran normatif agama yang dianutnya. Menurut Johan Meuleman, problem yang terjadi dalam penelitian agama disebabkan oleh beberapa faktor:

Pertama, setiap pemikiran manusia terikat pada bahasa atau meminjam istilah Mohammad Arkoun, *logocentrisme* dengan segala peraturan dan batasannya. Namun, keterturutan

logocentrisme ini amat menonjol di kalangan Muslimin. Karena itu menganggap teks-teks yang bersifat *immanent* dari segi bahasa yakni berfungsi dalam batas suatu bahasa dan kondisi tertentu dianggap sebagai *transendent Ilahi*. Kedua, dari sebab pertama pada akhirnya mengakibatkan penelitian itu terpusat pada teks-teks dan mengabaikan unsur yang tidak tertulis dari agama dan kebudayaan Islam. Ketiga, interpretasi yang terbatas dan tertutup terhadap al-Quran dan al-Sunnah sebagai teks yang membicarakan fakta dan peraturan (bukan makna dan nilai). Keempat, anggapan teks-teks klasik mewakili agama dan bahkan dianggap sebagai agama itu sendiri sehingga mengabaikan yang lainnya karena naskah tersebut dianggap asli. Kelima, sikap apologetis terhadap aliran lain (kalam, fikih, dan sebagainya), sikap ini menunjang pada ketertutupan pemikiran agama. Keenam, sistem pendidikan yang terlalu mementingkan bahwa terlampaui besar terhadap tradisi terutama pada teks tradisional dan guru serta lebih mementingkan hafalan daripada sikap kritis dan ilmiah.²³

Mengenai posisi insider dan outsider maka yang timbul adalah pertanyaan mengenai siapa yang otentik dalam meneliti studi Islam, salah satu prespektif diantaranya menurut Muhammad Abdul Rauf, yang secara tegas menyatakan bahwa berdasarkan data sejarah, agak susah bahkan tidak mungkin bagi seseorang yang menganut agama tertentu kemudian mencoba mengkaji agama lain atau outsider. Karena itu patut dipertanyakan keabsahan para sarjana Barat dalam mengkaji Islam secara objektif. Sebagaimana yang diungkapkan Wilred Cantwell Smith, ia mengakui bahwa interpretasi umat Islam dipandang otoritatif. Ia menyatakan apapun yang saya katakan tentang Islam sebagai keyakinan hidup di tengah-tengah masyarakat adalah valid sejauh umat Islam sendiri setuju dan mengamininya terhadap pemahaman tersebut.

²³Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan, Teori, dan Praktik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 4.

Kajian para outsider tentang Islam harus dicek dan dikontrol oleh umat Islam untuk menghindari peyalahgunaan kegiatan akademik untuk melawan Islam.

Akhirnya muncul tawaran mengenai solusi terhadap *problem insider/outsider* dalam studi Islam ada beberapa tawaran solusi pertama dari Russelt T. McCulcheon, dalam karyanya *The Insider/ Outsider Problem in the Study of Religion; A Reader*. Dalam karya ini disebutkan bahwa untuk menekan terjadinya bias karena insider/outsider maka kemudian lahir satu bidang ilmu yang dikenal dengan Phenomenology, melalui ilmu ini seorang peneliti mencoba menggambarkan (*to describe*), menginterpretasikan (*to interpret*) dan menjelaskan (*to eksplan*) fenomena yang ada. ketiga hal tersebut akan berjalan dengan baik dengan syarat seorang peneliti harus mencoba untuk memasuki dan merasakan pengalaman-pengalaman dan makna-makna yang dimiliki pihak lain, mengakses momen-momen pribadi dari persepsi manusia yang akhirnya dapat menjembatani jarak antara subjek dan objek. Hal ini didasarkan pada satu asumsi dasar bahwa semua manusia berbagi pengalaman-pengalaman yang sama dan karenanya seorang peneliti dapat menjembatani jarak antara insider dan outsider dengan cara menjeneralisir pengalaman-pengalaman pribadinya dan kemudian diterapkan pada pengalaman-pengalaman orang lain.²⁴

Sementara itu Kim Knott, menawarkan pendekatan Rappochment, dalam menuju objektivitas metodologis studi Islam. Pendekatan Rappochment merupakan upaya solutif intersubjektif guna memosisikan penelitian pada *margin of appreciation* sebagai tapal batas (*border line*) antara insider dan outsider. Dalam pendekatan tersebut tidak ada tuntutan untuk meleburkan diri dalam dua pribadi yang berbeda, namun dari keduanya masih dimungkinkan untuk dicari titik temu meski

²⁴Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2013), h. 124-125.

kecil. Tawaran Knott, yang diadopsi dari Richard J. Bernstein, dengan menempatkan tiga unsur di atas dimaksudkan sebagai tautan reflektif sirkuler yang saling mengisi, dan bukan merupakan eksistensi yang berdiri sendiri, apalagi sebagai sub-ordinat. Spirit yang diinginkan yaitu adanya titik temu bukan pembauran apalagi peleburan antar ajaran agama.²⁵

2. Umat Islam Saat ini Berada dalam Kondisi Problematik

Umat Islam berada dalam posisi yang terpinggirkan dan lemah dalam berbagai aspek kehidupan, sementara di sisi lain dunia terus berkembang dengan modernisasinya. Dalam kondisi tersebut, umat Islam dituntut untuk melakukan gerakan pemikiran yang diharapkan dapat menghasilkan konsep pemikiran yang cemerlang untuk mampu bersaing dengan perkembangan globalisasi.

Satu sisi, jika umat Islam hanya berpegang pada ajaran-ajaran Islam dari hasil penafsiran ulama terdahulu yang dianggap sebagai ajaran yang sudah mapan, sempurna, dan paten, serta tidak ada keberanian untuk melakukan kajian ulang, berarti umat Islam mengalami kemandegan intelektual dan akan berdampak pada masa depan yang suram. Sementara jika mereka bersikap kritis dan berani melakukan pembaharuan rasional guna menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, mereka akan dituduh sebagai umat yang tidak lagi setia dengan ajaran Islam dari pendahulunya.

Melalui pendekatan yang bersifat objektif rasional, studi Islam diharapkan mampu memberikan alternatif pemecahan masalah atau jalan keluar dari kondisi yang problematik tersebut. Studi Islam diharapkan dapat mengarah dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran-ajaran Islam, agar mampu beradaptasi dan menjawab

²⁵M. Arfan Muammar, *et.al.*, *Studi Islam Prespektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), h. 128-129.

tantangan serta tuntutan zaman, dengan tetap berpegang teguh pada sumber dasar ajaran Islam yaitu al-Quran dan As-Sunnah.

3. Umat Manusia dan Peradabannya Berada dalam Suasana Problematis

Pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membuka era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban umat manusia. Dalam suasana seperti ini, tentunya umat manusia membutuhkan aturan, nilai, dan norma serta pegangan hidup yang universal dan diakui atau diterima oleh semua bangsa, demi terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup serta kehidupan umat manusia.

Dalam sejarah dan peradaban modern, agama dipandang tidak ada kaitannya, bahkan tidak mampu mengontrol dan mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Filsafat dan ilmu pengetahuan yang selama ini diandalkan ternyata juga tidak mampu memberikan pedoman, pegangan hidup, apalagi aturan-aturan yang universal. Adanya filsafat dan ilmu pengetahuan jika sampai kepada aspek nilai, norma, atau hukum hanya bersifat relatif, temporal, sektoral, kondisional, dan tidak universal. Sementara itu teknologi yang semakin canggih justru menjadikan manusia modern kehilangan identitas dan kemanusiaannya.

Dengan rumitnya problematika yang terjadi saat ini, hal ini bukan hanya tantangan bagi bangsa modern yang memunculkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, namun juga bagi seluruh umat manusia termasuk umat Islam.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'aalamiin*, tentunya mempunyai konsep atau ajaran yang bersifat universal, yang dapat menyelamatkan umat manusia dan alam semesta dari kehancurannya. Oleh karena itu Islam harus bisa menawarkan nilai, norma, atau aturan hidup yang manusiawi dan universal

kepada dunia, dan diharapkan mampu memberikan pemecahan terhadap keadaan yang problematis. Disinilah urgensi studi Islam, untuk menggali kembali ajaran-ajaran Islam yang asli dan murni, manusiawi, namun tetap relevan dengan keadaan zaman.

Di Indonesia sendiri, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, terlihat bahwa agama Islam belum sepenuhnya dipahami dan dihayati. Oleh karena itu, urgensi studi Islam di Indonesia adalah mengubah pemahaman dan penghayatan keislaman masyarakat Muslim di Indonesia. Adapun yang perlu dirubah adalah format formalisme keagamaan Islam menjadi format agama yang substansif. Sikap eksklusivisme diubah menjadi universalisme, yakni agama yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan humanitas, karena pada dasarnya agama diwahyukan untuk manusia.

Disamping itu, studi Islam diharapkan dapat melahirkan komunitas yang mampu melakukan perbaikan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, komunitas tersebut dapat mempertemukan dan mencari jalan keluar dari konflik internal dalam agama Islam, seperti organisasi keagamaan yang belum final. Sedangkan secara eksternal adalah penanganan konflik yang melibatkan Islam dengan agama atau kepercayaan lain, salah satunya adalah krisis kerukunan antar umat beragama. Studi Islam diharapkan dapat melahirkan masyarakat yang siap hidup toleran dalam wacana pluralitas agama sehingga tidak melahirkan Muslim Ekstrem yang membalas kekerasan agama dengan kekerasan pula. Oleh karenanya, dalam kondisi masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam, posisi studi Islam menjadi sangat penting adanya.²⁶

²⁶Rosihon Anwar, *et.al.*, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 26-33.

B. Tujuan Studi Islam

Studi Islam merupakan sebuah usaha untuk mempelajari Islam secara mendalam dan segala seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam. Studi Islam ini mempunyai tujuan yang jelas, yang sekaligus menunjukkan arah studi tersebut. Dengan arah dan tujuan yang jelas itu, dengan sendirinya, studi Islam merupakan usaha sadar dan tersusun secara sistematis.

Muhaimin, dalam bukunya mengemukakan bahwa arah dan tujuan studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari secara mendalam apa sebenarnya (hakikat) Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia. Sehubungan dengan hal ini, studi Islam dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa agama yang diturunkan oleh Allah adalah untuk membimbing dan mengarahkan serta menyempurnakan perkembangan agama terdahulu.
2. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran dan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarah. Studi ini berasumsi bahwa agama Islam adalah fitrah sehingga pokok-pokok ajaran agama Islam tentunya sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah merupakan potensi dasar, pembawaan yang ada dan tercipta dalam dalam proses penciptaan manusia. Dari sinilah manusia dapat menyusun dan mengatur suatu sistem kehidupan dan lingkungan budaya.
3. Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya. Studi ini berdasarkan asumsi bahwa agama Islam sebagai agama samawi terakhir yang membawa ajaran yang bersifat final dan mampu menjawab tantangan perubahan zaman.

4. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini. Agama Islam sebagai *rahmatan lil 'aalamiin* tentunya mempunyai prinsip dan nilai dasar yang universal dan mempunyai daya kontrol untuk mengarahkan dan mengendalikan perkembangan sistem budaya dan peradaban dunia.

Dengan mengemukakan tujuan-tujuan tersebut, tampaklah karakteristik studi Islam yang selama ini dikembangkan di perguruan tinggi tidak bersifat konvensional, tetapi memadukan antara studi Islam di kalangan umat Islam sendiri yang bersifat subjektif dan doktriner, dan kalangan luar Islam yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, tampilannya lebih banyak diwarnai dengan analisis kritis terhadap hasil studi dari kedua sisi studi di atas.

Selanjutnya dengan tujuan-tujuan tersebut, studi Islam diharapkan akan bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaharuan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dalam usaha transformasi kehidupan sosial budaya serta agama umat Islam saat ini, menuju kehidupan sosial budaya pada generasi yang akan datang, sehingga misi Islam sebagai *rahmatan lil 'aalamiin* dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.²⁷

²⁷*Ibid.*, h. 33-37.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 3

Sumber dan Karakteristik Islam



Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah Swt, yang tidak ada keraguan sedikitpun mengenai kebenaran-Nya. Islam lahir sebagai Agama yang menyempurnakan agama-agama terdahulu yang sudah banyak dikotori oleh campur tangan pemeluknya sendiri. Islam mempunyai sumber ajaran utama yaitu al-Qur'an yang mutlak benarnya karena bersumber langsung dari Allah Swt, yang kedua yaitu Hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Di dalam Islam juga dikenal adanya Ra'yu atau akal pikiran (ijtihad) yang digunakan sebagai sumber pendukung untuk mendapatkan hukum bila di dalam al-Qur'an dan Hadis tidak ditemui. Islam juga mempunyai berbagai karakteristik yang sangat luwes dan toleran, sehingga Islam menjadi sangat menarik bagi pemeluknya. Islam juga memiliki moralitas yang tangguh dan kuat yang di dalamnya mencakup aspek-aspek dalam berbagai segi kehidupan. Di dalam Islam juga dikenal pembaharuan atau modernisitas yang semuanya itu adalah untuk mencapai kekuatan dan kemajuan Islam.

A. Sumber Ajaran Islam: Primer dan Sekunder

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw.²⁸ Secara Istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah Swt, bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad Saw.²⁹ Kemudian kalangan ulama sepakat bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur'an dan Al-Sunah, sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami al-Qur'an dan Al-Sunah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah Swt.

1. Sumber Ajaran Islam Primer

Sumber ajaran Islam digolongkan dalam dua macam, yaitu sumber ajaran Islam primer (al-Qur'an dan hadist) dan sumber ajaran sekunder (Ijtihad).

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qiraa'atuan*, atau *qur'an* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. Sedangkan secara terminologi al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, melalui Jibril dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nas, disampaikan kepada kita secara

²⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 2011), jil. I, h. 24.

²⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), h. 65.

mutawatir dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan penggantian.³⁰

b. Al-Hadist

Al-Hadis berkedudukan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Selain didasarkan pada keterangan-keterangan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat. Yakni seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib mengikuti hadis, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat.³¹

Dalam literatur hadis dijumpai beberapa istilah lain yang menunjukkan penyebutan *al-hadist*, seperti *al-sunah*, *al-khabar*, dan *al-atsar*. Dalam arti terminologi, ketiga istilah tersebut kebanyakan ulama hadis adalah sama dengan terminologi *al-hadis* meskipun ulama lain ada yang membedakannya.

2. Sumber Ajaran Islam Sekunder

a. Ijtihad

Secara bahasa, ijtihad berasal dari kata *jahada*. Kata ini beserta seluruh variasinya menunjukkan pekerjaan yang dilakukan lebih dari biasa, sulit dilaksanakan atau yang tidak disenangi.³² Secara harfiah ra'yi berarti pendapat dan pertimbangan. Tetapi orang-orang arab telah mempergunakannya bagi pendapat dan keahlian yang dipertimbangkan dengan baik dalam menangani urusan yang dihadapi.³³

Adapun yang menjadi dasar hukum ijtihad ialah al-Qur'an dan as-Sunah. Diantara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar ijtihad adalah sebagai berikut:

³⁰Abdul Wahab al-Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Jakarta: Al-Majelis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972), h. 23.

³¹Nasution, *Islam Ditinjau*, h. 72.

³²Abd. Hakim Atang, dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 95.

³³Hasan Ahmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tutup*, (Bandung: Pustaka Bandung, 1984), h. 104.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ
لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا.³⁴

“sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”.

...إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.³⁵

...sesungguhnya yang pada demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Adapun sunah yang menjadi dasar ijtihad diantaranya hadis ‘Amr bin al-‘Ash yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, Muslim, dan Ahmad yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad bersabda:

إذا حكم الحاكم فاجتهد ثم أصاب فله أجران، وإذا حكم فاجتهد
ثم أخطأ فله أجر

“Apabila seorang hakim menetapkan hukum dengan berijtihad, kemudian dia benar maka ia mendapatkan dua pahala, akan tetapi jika ia menetapkan hukum dalam ijtihad itu salah maka ia mendapatkan satu pahala”.

B. Karakteristik Islam

Istilah “karakteristik ajaran Islam” terdiri dari dua kata: karakteristik dan ajaran Islam. Karakteristik adalah sesuatu yang mempunyai karakter atau sifatnya yang khas. Islam adalah agama yang diajarkan Nabi Muhammad Saw, yang berpedoman pada kitab suci al-Qur’an dan diturunkan di dunia ini melalui wahyu Allah Swt.

³⁴Q.S. An-Nisa: 105

³⁵Q.S. Ar-Rum: 21.

Karakteristik ajaran Islam dapat diartikan sebagai suatu ciri khas dari ajaran yang diajarkan Nabi Muhammad yang mempelajari tentang berbagai ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia dalam berbagai bidang agama, muamalah, yang di dalamnya termasuk ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, lingkungan hidup, dan disiplin ilmu, yang kesemuanya itu berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadis.

Dari sini dapat dilihat bahwa Islam memiliki karakteristik yang universal sehingga mampu menjangkau lapisan masyarakat yang berlainan dan beragam model dan bentuknya. Dengan hal tersebut Islam memberikan banyak solusi dalam berbagai bidang kehidupan disepanjang zaman yang merupakan karakteristik dari ajaran Islam yang hakiki.

Dari berbagai referensi kepustakaan tentang karakteristik Islam, tiap referensi memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan karakteristik Islam karena ruang lingkungannya sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan umat Islam. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya "*Karakteristik Islam Kajian Analitik*" menguraikan tujuh karakteristik Islam, yaitu: *Rabbaniyah* (Ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan), *syumul* (universal), *keadilan*, kontekstual, kejelasan, integrasi antara *tsabat* dan *murunah*. Sedangkan Abuddin Nata dalam bukunya "*Metodologi Studi Islam*" menguraikan karakteristik Islam dalam berbagai bidang, yaitu: dalam bidang agama, ibadah, akidah, ilmu dan kebudayaan, pendidikan, sosial, ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan, Islam sebagai disiplin ilmu.

Karakteristik Islam dari beberapa bidang: Pertama, bidang agama, Islam dengan tegas mengakui hak agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme dan syirik. Kemudian pengakuan akan hak agama-agama lain dengan sendirinya merupakan dasar paham kemajemukan sosial budaya dan agama, sebagai ketetapan Tuhan yang tidak berubah-ubah.

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
 ۚ وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى
 وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ.³⁶

Artinya:

Dan kami teruskan jejak mereka dengan mengutus 'Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Dari ayat di atas, kaum muslim diperintahkan berpegang teguh kepada ajaran kontinuitas dengan beriman kepada semua Nabi dan Rasul tanpa kecuali dan tanpa membeda-bedakan antara mereka. Bahkan al-Qur'an tepatnya dalam Qs. Al-Baqarah ayat 62 juga mengisyaratkan bahwa para penganut berbagai agama (Yahudi, Nasrani, Sabi'in), asalkan percaya Tuhan dan Hari Akhir serta berbuat kebajikan, semua akan mendapat pahala. Dengan demikian karakteristik Islam dalam bidang keagamaan bersifat toleran, pemaaf, tidak memaksakan, dan saling menghargai, karena dalam pluralitas agama terdapat unsur kesamaan yaitu pengabdian pada Tuhan.

Kedua, Dalam Bidang Ibadah. Ibadah dapat diartikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala yang dilarang-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah ada yang bersifat khusus dan umum. Ibadah khusus dapat diartikan sebagai apa yang telah ditetapkan Allah akan perinci-perinciannya, tingkat dan cara-caranya tertentu. Misalnya bilangan salat lima waktu serta tata cara mengerjakannya, ketentuan ibadah haji dan tata

³⁶Q.S. Al-Maidah: 46.

cara mengerjakannya. Dalam yurisprudensi Islam telah ditetapkan bahwa dalam urusan ibadah khusus tidak boleh ada “kreativitas”, sebab yang meng”*create*” atau yang membentuk suatu ibadah dalam Islam dinilai sebagai bid’ah yang dikutuk Nabi sebagai kesesatan.³⁷

Yusuf al-Qardhawi, menjelaskan mengenai karakteristik Islam dalam bidang ibadah, namun pokok bahasannya tertuju pada Rabbaniyah. Maksud Rabbaniyah di sini adalah yang meliputi dua kriteria: yaitu *Rabbaniyah ghayah* (tujuan) dan *wijhah* (sudut pandang), *Rabbaniyah mashdar* (sumber hukum) dan *manhaj* (sistem). Adapun yang dimaksud *Rabbaniyah* tujuan dan sudut pandang bahwa Islam itu menjadikan tujuan akhir dan sasarannya yang jauh ke depan, yaitu dengan menjaga hubungan dengan Allah secara baik dan mencapai ridha-Nya.³⁸

Ketiga, Bidang Ilmu Dan Kebudayaan, dalam bidang ilmu, kebudayaan, dan teknologi, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap terbuka dan tidak tertutup, terbuka untuk menerima berbagai masukan dari luar, tetapi juga harus selektif, maksudnya adalah tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan teknologi, melainkan ilmu dan teknologi yang sesuai tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Keempat, Bidang Pendidikan, karakteristik Islam dalam bidang pendidikan yaitu Islam memandang pendidikan sebagai hak bagi setiap orang (*education for all*), laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Islam pun memiliki rumusan yang jelas terhadap dunia pendidikan dalam bidang tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana, dan lain sebagainya.

Kelima, Bidang Sosial, ciri khas yang diajarkan Islam yaitu ajaran yang bertujuan untuk mensejahterakan manusia. Berbagai

³⁷Nata, *Metodologi Studi*, h. 82

³⁸Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h. 1.

ajaran yang diajarkan Islam untuk mensejahterakan manusia antara lain sikap toleransi meskipun dengan umat yang berbeda agama, sikap tolong menolong, kesamaan derajat, kesetiakawanan, tenggang rasa, kegotongroyongan atau kebersamaan dan lain sebagainya.

Keenam, Bidang Kehidupan Ekonomi, Islam merupakan agama yang memiliki ajaran dalam segala bidang, dalam urusan kehidupan dunia dalam hal ini bidang ekonomi, Islam mengajarkannya untuk kesejahteraan manusia, karena Islam memandang bahwa manusia itu harus hidup seimbang dan tidak terpisahkan antara urusan dunia dan akhirat. Adapun ciri khas ekonomi Islam yaitu:

- a) Ekonomi Islam merupakan bagian dari sistem ekonomi Islam
- b) Ekonomi Islam merealisasikan keseimbangan individu dengan kepentingan masyarakat.³⁹

C. Moralitas Islam

1. Dasar Moralitas

Dasar-dasar dalam moralitas Islam meliputi dasar-dasar agama, dimana etika Islam berakar pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad, yang prinsip-prinsip moralitas dan perilaku utamanya sangat komprehensif. Adapun prinsip-prinsip yang mendasari perilaku (moralitas) utamanya, dapat kita pelajari dari pembicaraan Nabi dan Ali, sebagai berikut:

“Suatu kali Ali bertanya pada Nabi tentang prinsip-prinsip yang mendasari perilaku utamanya, dan beliau menjawab: ilmu-pengetahuan adalah modalku, akal fikiran adalah dasar agamaku, cinta adalah landasanku, hasrat adalah kendaraanku, ingat kepada Allah adalah sahabatku, cemas adalah kawanku, sabar adalah bajuku, pengetahuan adalah tanganku, kepuasan adalah harta

³⁹M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Hamzah, 2006), Cet. 1, h. 23.

rampasanku, menolak kesenangan adalah profesiku, keyakinan adalah makananku, kebenaran adalah saranaku, taat adalah perbekalanku, jihad adalah kebiasaanku dan kesenangan hatiku ialah dalam mengarjakan ibadah."⁴⁰

2. Tujuan Moralitas

Islam tidak mengajarkan hidup bertapa dan hidup mewah, juga tidak memperkenalkan moralitas tanpa agama. Tujuan dari moralitas Islam ialah membuat manusia patut menduduki jabatannya, yakni membuatnya menjadi khalifah di bumi. Manusia yang demikian itu adalah *ideal*. Dalam hadist-hadist Nabi Muhammad, perintah-perintah moral sangat komprehensif meliputi nilai-nilai individual, sosial, fisik, dan spiritual (ibadah) agar manusia bisa hidup bahagia di dunia ini dan di alam baka. Adapun contoh sumber moralitas dalam aspek spiritual (ibadah) yaitu sembahyang (shalat), adalah sumber utama moralitas, karena shalat mampu mengatur pikiran dan badan menuju arah yang benar. Tidak ada perbuatan yang disebut bermoral kecuali jika ia sadar dan sesuai dengan sumber moral-ketentuan-ketentuan al-Qur'an dan Hadis serta motif-motif pribadi yang mempengaruhi suatu perbuatan-karena, "segala perbuatan dinilai menurut niat (maksud)nya" demikian sabda Nabi.⁴¹

⁴⁰Hakim Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 72.

⁴¹Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), h. 6.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 4

Normatifikasi dan Historisitas dalam Studi Islam



Pemahaman terhadap keIslaman selama ini dipahami sebagai dogma yang baku dan menjadi suatu norma yang tidak dapat dikritik, dan dijadikan sebagai pedoman mutlak yang tidak saja mengatur tingkah laku manusia, melainkan sebagai pedoman untuk menilai dogmatika yang dimiliki orang lain, meskipun demikian dogmatika tersebut tidak dapat dilepaskan dari segi sejarah pembentukan dogma itu sendiri.

Kecenderungan salah penafsiran terhadap norma mengakibatkan *truth claim*, di mana klaim mengasumsikan bahwa tidak ada kebenaran dan keselamatan manusia kecuali dalam agamanya. Dogmatika yang dipahami secara fanatik tersebut disosialisasikan sejak dini dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Sehingga norma dan tingkah laku umat beragama terkotak, di satu sisi ia menekankan ketertundukan dengan mematikan potensi berfikir, tetapi di sisi yang lain terjadi pemberhalaan sedemikian rupa yang menyebabkan doktrin tersebut menjadi pembatas kesatuan antar manusia. Sehingga agama yang sebenarnya pada esensinya sebagai bentuk ekspresi religiusitas, dimana makna cinta kemanusiaan menjadi inti dari agama, berubah menjadi sumber konflik atas nama Tuhan.

A. Pengertian Normativitas

Normativitas adalah suatu ajaran yang ditelaah lewat berbagai suatu pendekatan dari sumber-sumber hukum tentang persoalan ketuhanan. Islam Normatif adalah pengumpulan sumber-sumber hukum yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadist/Sunah Nabi yang kebenarannya bersifat mutlak yang murni dari firman Tuhan tanpa ada campur tangan manusia. Sebagai contoh yaitu turunya ayat al-Qur'an merupakan aspek normatif Islam yang kedudukannya adalah absolut, sehingga kebenaran yang ada di dalam al-Qur'an merupakan kebenaran yang pasti.

Islam Normatif dimaknai sebagai Islam yang datang memuat nilai-nilai, aturan, etika yang murni dari Tuhan tanpa adanya intervensi manusia. Islam normatif memuat seperangkat nilai-nilai yang kebenarannya absolut. Pada umumnya, normativitas ajaran wahyu (teologis-normatif) dibangun, diramu, dibakukan, dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis. Pendekatan ini berangkat dari teks yang sudah ditulis dalam kitab suci.

Teologi adalah pemikiran tentang persoalan ketuhanan. Contoh persoalan ketuhanan di antaranya adalah adanya Nabi palsu dan manusia pada umumnya dapat mempercayainya. Untuk mengatasi hal tersebut seseorang harus mengetahui arti dari Islam normatif dan historis dengan sesungguhnya.

Berkenaan dengan pendekatan teologi tersebut, Amin Abdullah mengatakan bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang ini. Terlebih-lebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi, pada dasarnya memang tidak pernah berdiri sendiri, terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Kepentingan ekonomi, sosial, politik, pertahanan selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam satu komunitas masyarakat tertentu.

Bercampur aduknya doktrin teologi dengan historisitas institusi sosial kemasyarakatan dapat menyertai dan mendukungnya sehingga menambah peliknya persoalan yang dihadapi umat beragama. Tapi, justru keterlibatan institusi dan pranata sosial kemasyarakatan dalam wilayah keberagamaan manusia itulah yang kemudian menjadi bahan subur bagi peneliti agama. Dari situ, kemudian muncul terobosan baru untuk melihat pemikiran teologi yang termanifestasikan dalam “budaya” tertentu secara lebih objektif lewat pengamatan *empiric factual* serta pranata-pranata sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya.⁴²

Pendekatan teologis ini selanjutnya erat kaitannya dengan pendekatan normatif, yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam pendekatan teologis ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari tuhan, tidak ada kekurangan sedikit pun dan tampak bersikap ideal. Dalam kaitan ini agama tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Untuk agama islam misalnya, secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur. Untuk bidang sosial, agama tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong-menolong, tenggang rasa, persamaan derajat, dan sebagainya. Untuk bidang ekonomi, agama tampil menawarkan keadilan, kebersamaan, kejujuran, dan saling menguntungkan. Untuk bidang ilmu pengetahuan, agama tampil mendorong pemeluknya agar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya, menguasai keterampilan, keahlian, dsb. Demikian pula untuk bidang kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, politik, dsb, agama tampil sangat ideal dibangun berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam ajaran agama yang bersangkutan.⁴³

⁴²Nata, *Metodologi Studi*, h. 30.

⁴³*Ibid.*, h. 35.

B. Pengertian Historisitas

Historis adalah peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau. Islam Historis merupakan islam sebagaimana yang dipahami dan dipraktekkan oleh ummat islam yang kemudian melahirkan peradaban islam. Sebagai contoh yaitu keterlibatan suatu peristiwa yang menyebabkan sebuah ayat al-Qur'an itu turun.

Ketika Islam dilihat dari sisi historis atau sebagaimana yang tampak alam masyarakat, Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu atau ilmu keislaman. Kajian historisitas keagamaan ditelaah lewat berbagai pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural, maupun anthropologis.

Islam Historis atau Islam sebagai produk sejarah adalah Islam yang dipahami dan islam yang dipraktekkan kaum muslim di seluruh penjuru dunia, mulai dari masa Nabi Muhammad Saw sampai sekarang. Islam historis merupakan unsur kebudayaan yang dihasilkan oleh setiap pemikiran manusia dalam interpretasi atau pemahamannya terhadap teks, maka islam pada tahap ini terpengaruh bahkan menjadi sebuah kebudayaan. Dengan demikian semakin adanya problematika yang semakin kompleks, maka kita yang hidup pada era saat ini harus terus berjuang untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran untuk mengatasi problematika kehidupan yang semakin kompleks sesuai dengan latar belakang kultur dan sosial yang melingkupi kita, yaitu Indonesia saat ini. Kita perlu pemahaman kontemporer yang terkait erat dengan sisi-sisi kemanusiaan-sosial-budaya yang melingkupi kita.

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya di bahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan, melihat

kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.⁴⁴

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya. Seorang yang ingin memahami al-qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut sebagai ilmu asbab an-nuzul (ilmu tentang sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat al-Qur'an. Dengan ilmu asbab an-nuzul ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan yang memahaminya.⁴⁵

C. Pengelompokan Islam Normatif dan Islam Historis

Pengelompokan Islam Normatif dan Islam Historis dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Nash Prinsip atau Normatif-Universal, dan Nash Praktis-Tempora.

Nash prinsip atau normatif-universal adalah prinsip-prinsip yang dalam aplikasinya sebagian telah diformatkan/dikeluarkan dalam nash praktis di masa pewahyuan ketika Nabi masih hidup. Sebagai contoh yaitu masalah ketauhidan yaitu tentang meng-Esa-kan Allah Swt.

Nash praktis-temporal, yaitu nash yang turun (diwahyukan) untuk menjawab secara langsung (respon) terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat muslim Arab ketika pewahyuan. Pada kelompok ini pula Islam dapat menjadi fenomena sosial atau Islam aplikatif atau Islam praktis.

⁴⁴*Ibid.*, h. 46.

⁴⁵*Ibid.*, h. 48.

D. Keterkaitan Normativitas dan Historisitas dalam Studi Keislaman

Islam mengajarkan tentang tauhid yaitu ke-Esa-an Allah, yang mana Allah-lah yang menciptakan seluruh alam beserta isinya. Islam juga mengajarkan ilmu fikih, yang membahas mengenai hukum-hukum dalam islam, tata cara beribadah/sholat. Ilmu tafsir juga diajarkan dalam islam yang mempelajari tentang penafsiran/pengertian al-Qur'an.

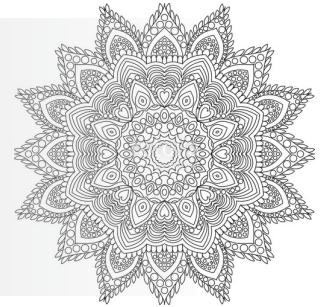
Bukan hanya itu, islam juga mengajarkan ilmu-ilmu yang berada dalam al-Qur'an. Diantaranya sebab-sebab turunnya al-Qur'an (*Nuzulul Qur'an*), sejarah turunnya ayat al-Qur'an. Dan juga ilmu yang mempelajari tentang ayat nasikh mansukh, makki madani, muhkam mutasyabih, dan masih banyak yang lainnya.

Normativitas dan Historisitas dalam studi keislaman sangat erat kaitannya. Dapat dibuktikan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari al-Qur'an yang menyangkut tentang normativitas. Sedangkan, ada suatu bidang studi yang secara khusus mempelajari tentang sejarah yang didalamnya membahas tentang topik-topik kesejarahan. Baik itu berupa tempat bersejarah, waktu sejarah tersebut terjadi, siapa saja pelaku yang terlibat dalam peristiwa sejarah tersebut.

Normatif dan historis memang sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena normatif berisi tentang masalah ketuhanan dan historis berisi nilai kesejarahan. Di mana semua sejarah islam adalah kehendak Allah Swt. Inti dari keterkaitan antara normativitas dan historisitas adalah semua ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, bersumber dari al-Qur'an dan hadis.

BAB 5

Manusia dan Kebutuhan Doktrin Agama



Manusia sebagai makhluk paling sempurna di antara makhluk-makhluk lain mampu mewujudkan segala keinginan dan kebutuhannya dengan kekuatan akal yang dimilikinya. Namun di samping itu manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mencari sesuatu yang mampu menjawab segala pertanyaan yang ada dalam benaknya. Segala keingintahuan itu akan menjadikan manusia gelisah dan kemudian mencari pelampiasan dengan timbulnya tindakan irrasionalitas. Munculnya pemujaan terhadap benda-benda merupakan bukti adanya keingintahuan manusia yang diliputi oleh rasa takut terhadap sesuatu yang tidak diketahuinya.

Kepercayaan manusia akan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang tergantung pada hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Ketakutan manusia jika hubungan baik manusia dengan kekuatan gaib tersebut hilang, maka hilang pulalah kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari.

Kemudian menurut sebagian para ahli rasa ingin tahu dan rasa takut itu menjadi pendorong utama tumbuh suburnya

rasa keagamaan dalam diri manusia. Ia merasa berhak untuk mengetahui dari mana ia berasal, untuk apa dia berada di dunia, apa yang mesti ia lakukan demi kebahagiaannya di dunia dan alam akhirat nanti, yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah agama. Karenanya, sangatlah logis jika agama selalu mewarnai sejarah manusia dari dahulukala hingga kini, bahkan sampai akhir nanti. Lantas benarkah hanya rasa takut dan ingin tahu tersebut yang menjadikan manusia membutuhkan agama dalam kehidupan mereka?. Dalam makalah yang sederhana ini akan diulas bagaimana agama bisa menjadi kebutuhan bagi manusia.

A. Definisi Agama

Secara etimologis Agama berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun dari kata “a” berarti “tidak” dan “gam” berarti “pergi”. Dalam bentuk harfiah yang terpadu, kata agama berarti “tidak pergi”, tetap di tempat, langgeng, abadi yang diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi kepada generasi yang lainnya”.⁴⁶

Pada umumnya, kata “agama” diartikan tidak kacau, yang secara analitis diuraikan dengan cara memisahkan kata demi kata, yaitu “a” berarti “tidak” dan “gama” berarti “kacau”. Maksudnya orang yang memeluk agama dan mengamalkan ajaran-ajarannya dengan sungguh, hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.⁴⁷

Secara terminologi menurut sebagian orang, agama merupakan sebuah fenomena yang sulit didefinisikan. WC Smith mengatakan, “Tidak berlebihan jika kita katakan bahwa hingga saat ini belum ada definisi agama yang benar dan dapat diterima”. Meski demikian, para cendekiawan besar dunia memiliki definisi, atau yang lebih tepatnya kita sebut dengan kesimpulan mereka tentang fenomena agama. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

⁴⁶Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h. 12.

⁴⁷Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia), h. 19.

- a. Emile Durkheim mengartikan, agama sebagai suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- b. Karl Mark berpendapat bahwa agama adalah keluh kesah dari makhluk yang tertekan hati dari dunia yang tidak berhati, jiwa dari keadaan yang tidak berjiwa, bahkan menurut pendapatnya pula bahwa agama dijadikan sebagai candu bagi masyarakat.
- c. Spencer mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan akan sesuatu yang Maha mutlak.
- d. Dewey menyebutkan agama sebagai pencarian manusia akan cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya, agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat.
- e. Sebagian pemikir mengatakan bahwa apa saja yang memiliki tiga ciri khas di bawah ini dapat disebut sebagai agama: 1) Keyakinan bahwa di balik alam materi ini ada alam yang lain, 2) Penciptaan alam memiliki tujuan, 3) Alam memiliki konsep etika.

Pada semua definisi tersebut di atas, ada satu hal yang menjadi kesepakatan semua, yaitu kepercayaan akan adanya sesuatu yang agung di luar alam. Namun, lepas dari semua definisi yang ada di atas maupun definisi lain yang dikemukakan oleh para pemikir dunia lainnya, kita meyakini bahwa agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang menurunkan wahyu kepada para Nabi-Nya untuk umat manusia demi kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Dari sini, kita bisa menyatakan bahwa agama memiliki tiga bagian yang tidak terpisah, yaitu akidah (kepercayaan hati), syari'at (perintah-perintah dan larangan Tuhan) dan akhlak (konsep untuk meningkatkan sisi rohani manusia untuk dekat kepada-Nya). Meskipun demikian, tidak bisa kita pungkiri bahwa

asas terpenting dari sebuah agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang harus disembah.

B. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Naluri ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan Sang Khaliknya.⁴⁸

Ada yang berpendapat bahwa benih agama adalah rasa takut yang kemudian melahirkan pemberian sesajen kepada yang diyakini yang memiliki kekuatan menakutkan. Seperti yang ditulis oleh Yatimin bahwa pada masa primitif, kekuatan itu menimbulkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Ia memerinci bentuk penghormatan itu berupa:

- a. Sesajian pada pohon-pohon besar, batu, gunung, sungai-sungai, laut, dan benda alam lainnya.
- b. Pantangan (hal yang tabu), yaitu perbuatan-perbuatan ucapan-ucapan yang dianggap dapat mengundang murka (kemarahan) kepada kekuatan itu.
- c. Menjaga dan menghormati kemurkaan yang ditimbulkan akibat ulah manusia, misalnya upacara persembahan, ruatan, dan mengorbankan sesuatu yang dianggap berharga.

Rasa takut memang salah satu pendorong utama tumbuh suburnya rasa keberagaman. Tetapi itu merupakan benih- benih yang ditolak oleh sebagian pakar lain. Seperti yang dikatakan oleh Quraisy Syihab bahwa ada hal lain yang membuat manusia merasa harus beragama. Freud ahli jiwa berpendapat bahwa benih agama

⁴⁸M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 37.

dari kompleks oedipus. Mula-mula seorang anak merasakan dorongan seksual terhadap ibunya kemudian membunuh ayahnya sendiri. Namun pembunuhan ini menghasilkan penyesalan diri dalam jiwa sang anak sehingga lahirlah penyembahan terhadap ruh sang ayah. Di sinilah bermula rasa agama dalam jiwa manusia.⁴⁹ Jadi agama muncul dari rasa penyesalan seseorang. Namun bukan berarti benih agama kemudian menjadi satu-satunya alasan bahwa manusia membutuhkan agama. Karena kebutuhan manusia terhadap agama dapat disebabkan karena masalah prinsip dasar kebutuhan manusia. Untuk menjelaskan perlunya manusia terhadap agama sebagai kebutuhan. Ada empat faktor yang menyebabkan manusia memerlukan agama. Yaitu:

a. Faktor Kondisi Manusia

Kondisi manusia terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan kedua unsur tersebut harus mendapat perhatian khusus yang seimbang. Unsur jasmani membutuhkan pemenuhan yang bersifat fisik jasmaniah. Kebutuhan tersebut adalah makan-minum, bekerja, istirahat yang seimbang, berolahraga, dan segala aktivitas jasmani yang dibutuhkan. Unsur rohani membutuhkan pemenuhan yang bersifat psikis (mental) rohaniah. Kebutuhan tersebut adalah pendidikan agama, budi pekerti, kepuasan, kasih sayang, dan segala aktivitas rohani yang seimbang.

b. Faktor Status Manusia

Status manusia adalah sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Jika dibanding dengan makhluk lain, Allah menciptakan manusia lengkap dengan berbagai kesempurnaan, yaitu kesempurnaan akal dan pikiran, kemuliaan, dan berbagai kelebihan lainnya. Dalam segi

⁴⁹Quraisy syihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 210.

rohaniah manusia memiliki aspek rohaniah yang kompleks. Manusia adalah satu-satunya yang mempunyai akal dan manusia pulalah yang mempunyai kata hati. Sehingga dengan kelengkapan itu Allah menempatkan mereka pada permukaan yang paling atas dalam garis horizontal sesama makhluk. Dengan akalnya manusia mengakui adanya Allah. Dengan hati nuraninya manusia menyadari bahwa dirinya tidak terlepas dari pengawasan dan ketentuan Allah. Dan dengan agamalah manusia belajar mengenal Tuhan dan agama juga mengajarkan cara berkomunikasi dengan sesamanya, dengan kehidupannya, dan lingkungannya.

c. Faktor Struktur Dasar Kepribadian

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud membagi struktur kepribadian manusia dengan tiga bagian, yaitu:

- 1) Aspek Dasar yaitu aspek biologis. Aspek ini merupakan sistem yang orisinal dalam kepribadian manusia yang berkembang secara alami dan menjadi bagian yang subjektif yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia objektif.
- 2) Aspek Dasar ego, yaitu aspek psikis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk hubungan baik dengan dunia nyata.
- 3) Aspek Dasar superego, aspek sosiologis yang mewakili nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat.⁵⁰

Selain faktor yang dimiliki manusia dalam memerlukan agama ada juga alasan mengapa manusia perlu beragama. Ada tiga alasan yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama, yaitu:

a. Fitrah Manusia

Kenyataan manusia memiliki fitrah keagamaan dijelaskan dalam ajaran Islam bahwa agama adalah kebutuhan fitri

⁵⁰Yatimin, *Studi Islam*, h. 39-42.

manusia. Sebelumnya manusia belum mengenal kenyataan ini. Dan di masa akhir-akhir ini muncul beberapa orang yang memerlukan dan mempopulerkannya. Fitrah keagamaan yang berada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia terhadap agama. Oleh karenanya ketika datang wahyu Tuhan yang menyeru manusia agar beragama, maka seruan itu memang amat sejalan dengan fitrah manusia itu.⁵¹

Al-Qur'an telah menjelaskan agama sebagai fitrah manusia, dan Allah telah menetapkan perintah, "(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu". Dan sejak dahulu gagasan ketakwaan tidak dapat disingkirkan dari hati manusia. Kemudian dari sudut pandang psikologi hubungan antara manusia dan agama membuktikan perasaan religius adalah salah satu naluri manusia yang mendasar. Seorang filsuf pun mengatakan bahwa perasaan religius adalah salah satu unsur utama dari alam jiwa manusia.

C. Fungsi Agama dalam Kehidupan

Agama mempunyai peraturan yang mutlak berlaku bagi segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh sang pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuatNya betul-betul adil. Secara terperinci agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari: aspek keagamaan (*religijs*), kejiwaan (*psikologis*), kemasyarakatan (*sosiologis*), hakekat kemanusiaan (*human nature*), asal usulnya (*antropologis*) dan moral (*ethics*).⁵²

Namun apabila agama dipahami sebatas apa yang tertulis dalam teks kitab suci, maka yang muncul adalah pandangan keagamaan yang literalis, yang menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya serta menegasikan perkembangan

⁵¹Nata, *Metodologi Studi*, h. 16.

⁵²M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Bima Sakti,2003), h. 25.

historis dan sosiologis. Sebaliknya, jika bahasa agama dipahami bukan sekedar sebagai *explanative and descriptive language*, tetapi juga syarat dengan *performatif* dan *expresif language*, maka agama akan disikapi secara dinamis dan kontekstual sesuai dengan persoalan dan kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia yang terus berkembang. Setiap agama memiliki watak transformatif, berusaha menanamkan nilai baru dan mengganti nilai-nilai agama lama yang bertentangan dengan ajaran agama.⁵³

Dari aspek religius, agama menyadarkan manusia, siapa penciptanya. Faktor keimananjuga mempengaruhi karena iman adalah dasar agama.[10] Secara antropologis, agama memberitahukan kepada manusia tentang siapa, darimana, dan mau kemana manusia. Dari segi sosiologis, agama berusaha mengubah berbagai bentuk kegelapan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Agama juga menghubungkan masalah ritual ibadah dengan masalah sosial. Secara psikologis, agama bisa menenteramkan, menenangkan, dan membahagiakan kehidupan jiwa seseorang. Dan secara moral, agama menunjukkan tata nilai dan norma yang baik dan buruk, dan mendorong manusia berperilaku baik (akhlak mahmudah).⁵⁴

Fungsi agama juga sebagai pencapai tujuan luhur manusia di dunia ini, yaitu cita-cita manusia untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin.

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى .

إِنَّ لَكَ أَلًا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى . وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى .⁵⁵

⁵³Abd. A'la, "al-Qur'an dan Hermeneutika", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, edisi 08, (Jakarta: LAKPESDAM, t.t.). h. 128-129.

⁵⁴Amin Syukur, MA, Pengantar Studi, h. 26-27.

⁵⁵Q.S. Thaha: 117-119.

Maka kami berkata: “Hai Adam, Sesungguhnya Ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang. Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya”.

Pada ranah yang lebih umum fungsi agama dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai penguat solidaritas masyarakat. Seperti yang diungkapkan Emile Durkheim sebagai sosiolog besar, bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.

Dari segi pragmatisme, seseorang menganut suatu agama adalah disebabkan oleh fungsinya. Bagi kebanyakan orang, agama itu berfungsi untuk menjaga kebahagiaan hidup. Tetapi dari segi sains sosial, fungsi agama mempunyai dimensi yang lain seperti apa yang diuraikan di bawah ini:

- a. Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia. Agama dikatakan memberi pandangan dunia kepada manusia karena ia senantiasa memberi penerangan kepada dunia (secara keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan dalam masalah ini sebenarnya sulit dicapai melalui indra manusia, melainkan sedikit penerangan daripada falsafah. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah dan setiap manusia harus menaati Allah.
- b. Menjawab pelbagai pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh manusia. Sebagian pertanyaan yang senantiasa ditanya oleh manusia merupakan pertanyaan yang tidak terjawab oleh akal manusia sendiri. Contohnya pertanyaan kehidupan setelah mati, tujuan hidup, soal nasib dan sebagainya. Bagi

kebanyakan manusia, pertanyaan-pertanyaan ini sangat menarik dan perlu untuk menjawabnya. Maka, agama itulah fungsinya untuk menjawab soal-soalan ini.

- c. Memainkan fungsi peranan sosial. Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah karena sistem agama menimbulkan keseragaman bukan saja kepercayaan yang sama, melainkan tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama.
- d. Memberi rasa kekitaan kepada sesuatu kelompok manusia. Kebanyakan agama di dunia ini menyarankan kepada kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etika yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi peranan sosial.

D. Rasa Ingin Tahu Manusia

Manusia lahir tanpa mengetahui sesuatu ketika itu yang diketahuinya hanya “saya tidak tahu”. Tapi kemudian dengan pancaindra, akal, dan jiwanya sedikit demi sedikit pengetahuannya bertambah, dengan coba-coba (*trial and error*), pengamatan, pemikiran yang logis dan pengalamannya ia menemukan pengetahuan. Namun demikian keterbatasan panca indra dan akal menjadikan sebagian banyak tanda tanya yang muncul dalam benaknya tidak dapat terjawab. Hal ini dapat mengganggu perasaan dan jiwanya dan semakin mendesak pertanyaan-pertanyaan tersebut semakin gelisah ia apabila tak terjawab. Hal inilah yang disebut dengan rasa ingin tahu manusia. Manusia membutuhkan informasi yang akan menjadi syarat kebahagiaan dirinya.⁵⁶

E. Doktrin Kepercayaan Agama

Dalam pemikiran kaum Marxis doktrin agama dianggap sebagai candu masyarakat yang melalaikan manusia terhadap

⁵⁶Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 210.

berbagai penindasan kaum borjuis. Lantas apakah doktrin kepercayaan agama memang bersifat demikian. Pernyataan Karl Mark dilatarbelakangi oleh konteks yang demikian. Namun perlu diketahui bahwa agama terutama Islam sama sekali tidak menganjurkan manusia lalai dengan tindakan ketidakadilan yang ada di depan matanya.

Perlu diketahui juga bahwa dalam menjalankan fungsi dan mencapai tujuan hidupnya manusia telah dianugerahi oleh Allah dengan berbagai bekal seperti: naluri, (insting), pancaindra, akal, dan lingkungan hidup untuk dikelola dan dimanfaatkan. Fungsi dan tujuan hidup manusia adalah dijelaskan oleh agama dan bukan oleh akal. Agama justru datang karena ternyata bekal-bekal yang dilimpahkan kepada manusia itu tidak cukup mampu menemukan apa perlunya ia lahir ke dunia ini. Agama diturunkan untuk mengatur hidup manusia. Meluruskan dan mengendalikan akal yang bersifat bebas. Kebebasan akal tanpa kendali, bukan saja menyebabkan manusia lupa diri, melainkan juga akan membawa ia ke jurang kesesatan, mengingkari Tuhan, tidak percaya kepada yang gaib dan berbagai akibat negatif lainnya.

Istimewanya doktrin agama ialah wawasannya lebih luas, ada hal-hal yang kadang tidak terjangkau oleh rasio dikemukakan oleh agama. Akan tetapi pada hakikatnya tidak ada ajaran agama (yang benar) bertentangan dengan akal, oleh karena agama itu sendiri diturunkan hanya pada orang-orang yang berakal.⁵⁷ Maka jelas bahwa manusia tidak akan mampu menanggalkan doktrin agama dalam diri mereka. Jika ada yang merasa diri mereka bertentangan dengan agama maka akalnya lah yang tidak mau berpikir secara lebih luas.

Lebih luas lagi menurut T. Jeremy Gunn ada tiga segi agama yang perlu diketahui, yaitu:

⁵⁷Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 17-18.

Pertama, agama sebagai kepercayaan. Agama sebagai kepercayaan menyinggung keyakinan yang orang pegang mengenai hal-hal seperti Tuhan, kebenaran, atau doktrin kepercayaan. Kepercayaan terhadap agama menekankan, contohnya, kesetiaan pada doktrin-doktrin seperti rukun Islam, karma, darma, atau pesan sinkretis lainnya yang menurut banyak doktrin agama mendasari realitas kehidupan.

Kedua, agama sebagai kepercayaan menekankan pada doktrin, sedangkan agama sebagai identitas menekankan pada afiliasi dengan kelompok. Dalam hal ini, identitas agama dialami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan keluarga, etnisitas, ras atau Kebangsaan. Jadi, orang percaya bahwa identitas agama merupakan sesuatu yang didapatkan setelah proses belajar, berdoa, atau refleksi.

Segi agama yang ketiga ialah agama sebagai jalan hidup (*way of life*). Dalam segi ini, agama berhubungan dengan tindakan, ritual, kebiasaan dan tradisi yang membedakan umatnya dari pemeluk agama lain. Contohnya, agama sebagai jalan hidup bisa mendorong orang untuk hidup di biara atau komunitas keagamaan, atau melakukan banyak ritual, termasuk salat lima waktu, mengharamkan daging babi, dan lain sebagainya. Dalam segi ini, keimanan berusaha tetap dipegang, bahkan perlu untuk diimplementasikan.

F. Doktrin Kepercayaan Agama Islam

Iman kepada Allah

Kalimat *lailaha illa Allah* atau sering disebut kalimat *thoyyibah* adalah suatu pernyataan pengakuan terhadap keberadaan Allah yang Maha Esa, tiada tuhan selain Dia (Allah). Ia merupakan bagian lafadz dari syahadatain yang harus diucapkan ketika akan masuk Islam yang merupakan refleksi dari tauhid Allah yang menjadi inti ajaran Islam.

- a. Argumen keberadaan Allah. Pengakuan terhadap keberadaan Allah berarti menolak keberadaan tuhan-tuhan lainnya yang dianut oleh para pengikut agama lain. Ada tiga teori yang menerangkan asal kejadian alam semesta yang mendukung keberadaan tuhan. Pertama, paham yang menyatakan bahwa alam semesta ini ada dari yang tidak ada, ia terjadi dengan sendirinya. Kedua, paham yang menyatakan bahwa alam semesta ini berasal dari sel yang merupakan inti. Ketiga, paham yang mengatakan bahwa alam semesta itu ada yang menciptakan.
- b. Kemustahilan menemukan zat Allah. Akal yang merupakan ciri keistimewaan manusia, sekaligus sebagai pembeda antara manusia dan makhluk lainnya, belum bisa digunakan untuk mengetahui persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh akal yaitu menemukan zat Allah, karena pada hakekatnya manusia berada dalam dimensi yang berbeda dengan Allah.

Iman kepada malaikat kitab dan rasul Allah

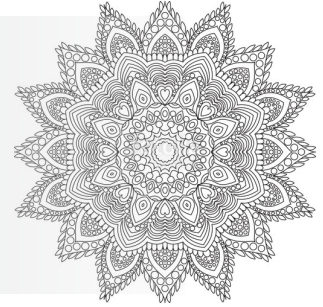
- a. Malaikat Allah. Malaikat merupakan makhluk tuhan yang diciptakan dari nur cahaya, ia adalah makhluk langit yang mengabdikan kepada Allah dengan bermacam-macam tugas yang diembannya, jumlahnya sangatlah banyak, namun yang harus kita imani hanyalah 10 (nama) malaikat beserta tugas-tugasnya.
- b. Kitab-kitab Allah. Iman kepada kitab Allah adalah wajib dan itu merupakan konsekuensi logis dari membenaran terhadap adanya Allah, oleh karena itu tidak sepatutnya seorang mukmin mengingkari kitab-kitab Allah yaitu al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur.
- c. Rasul-rasul Allah. Doktrin Islam mengajarkan agar setiap muslim beriman kepada rasul yang diutus oleh Allah tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.⁵⁸

⁵⁸Atang Abdul Hakim, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 190.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 6

Metodologi Pemahaman Islam di Indonesia



Fenomena pemahaman ke-Islaman umat Islam masih ditandai keadaan yang variatif. Islam mempunyai banyak dimensi, yaitu mulai dari keimanan, akal, ekonomi, politik, iptek, lingkungan, perdamaian sampai kehidupan rumah tangga. Dalam memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut memerlukan berbagai pendekatan yang dikaji dari berbagai ilmu. Ilmu yang benar menunjukkan jalan keimanan dan keimanan yang benar menuju ajaran Islam yang benar. Apabila pendekatan keislaman kurang komprehensif, terjadi persepsi yang tidak utuh, sehingga terjadi kondisi variatif.

Metode digunakan untuk menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif dan utuh, guna memandu umat Islam dalam menghadapi dan menjawab permasalahan ajaran keislaman yang variatif. Menurut Bambang Sugiarto, tantangannya yang dihadapi agama Islam sekarang ini sekurang-kurangnya ada tiga, pertama, dalam menghadapi persoalan kontemporer ditandai disorientasi nilai dan degradasi moralitas, agama ditantang untuk tampil sebagai suara moral yang autentik. Kedua, agama harus menghadapi kecenderungan pluralisme, mengolah dalam kerangka

teologi baru dan mewujudkannya dalam aksi-aksi kerjasama plural. Ketiga, agama tampil sebagai pelopor perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

A. Pengertian Metode Pemahaman Ajaran Islam

Menurut etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang), *hodos* (jalan). Jadi, metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berarti ilmu cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Metode juga disebut pengajaran atau penelitian.

Menurut terminologi, metode adalah ajaran yang memberi uraian, penjelasan, dan penentuan nilai. Metode biasa digunakan dalam penyelidikan keilmuan. Hugo F. Reading, mengatakan bahwa metode adalah kelogisan penelitian ilmiah, sistem tentang prosedur dan teknik riset.

Metode adalah suatu ilmu yang memberi pengajaran tentang sistem dan langkah yang harus ditempuh dalam mencapai suatu penyelidikan keilmuan. Dalam berbagai penelitian ilmiah, langkah-langkah pasti harus ditempuh agar kelogisan penelitian ilmiah benar-benar nyata dan dapat dipercaya semua masyarakat. Metode juga dapat diartikan sebagai cabang logika yang merumuskan dan menganalisis prinsip-prinsip yang tercakup dalam menarik kesimpulan logis untuk membuat konsep.⁵⁹

B. Kegunaan Metode Pemahaman Ajaran Islam

Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13 M hingga saat ini, fenomena amat variatif. Kondisi ini terjadi diberbagai negara termasuk Indonesia. Walau keadaan amat variatif, namun tidak keluar dari yang terkandung dalam Al-Qur'an

⁵⁹M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 147.

dan sunah serta sejalan dengan data-data historis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada tahap berikutnya, yang menjadi primadona masyarakat Islam adalah ilmu teologi (kalam) sehingga setiap masalah yang dihadapi selalu dilihat dari paradigma teologi. Lebih dari itu tologi yang dipelajarinya hanya berpuast pada paham Asy'ari dan Sunni. Paham lain dianggap sesat, akibatnya tidak terjadi dialog, keterbukaan, dan saling menghargai.

Pada tahap selanjutnya, muncul paham keislaman bercorak taSawuf yang mengambil bentuk tarikat terkesan kurang menampilkan pola hidup yang seimbang antara urusan dunia dan urusan ukhrawi. Dalam taSawuf kehidupan dunia terkesan diabaikan. Umat terlalu mementingkan akhirat, urusan dunia menjadi terbengkalai. Akibatnya keadaan umat mundur dalam bidang keduniaan, materi dan fasilitas. Dari contoh pemahaman keislaman di atas diperoleh kesan bahwa hingga saat ini pemahaman Islam yang terjadi di masyarakat masih bercorak parsial, belum utuh dan belum komprehensif. Sekalipun dijumpai adanya pemahaman Islam yang sudah utuh baru diserap sebagian sarjana yang membaca karya modern dengan sikap terbuka.

Proses pengajaran Islam hingga saat ini belum tersusun secara sistematis dan belum disampaikan menurut prinsip, pendekatan dan metode yang direncanakan dengan baik. Namun untuk kepentingan akademis, membuat Islam lebih responsif dan fungsional dalam memandu perjalanan umat Islam diperlukan metode yang dapat menghasilkan pemahaman Islam yang utuh dan komprehensif.

Pada abad pertengahan, Eropa dalam keadaan stagnasi dan bodoh dalam waktu seribu tahun. Tetapi stagnasi dan bodoh tersebut kemudian menjadi kebangkitan revolusioner yang multi fase dalam bidang sains, seni, dan kehidupan sosial. Revolusi yang mendadak dalam pemikiran manusia ini menghasilkan peradaban

kebudayaan. Pertanyaannya adalah, mengapa bisa terjadi sampai seribu tahun, dan apa yang menyebabkan perubahan mendadak, bangkit dan bangun, sehingga dalam waktu 300 tahun Eropa menemukan kebenaran-kebenaran yang tidak mereka peroleh dalam seluruh waktu seribu tahun.

Ali syari'ati, seorang sarjana Iran menyatakan bahwa faktor utama yang menyebabkan stagnasi dalam pemikiran, perdaban dan kebudayaan yang berlangsung hingga seribu tahun di Eropa pada abad pertengahan adalah metode pemikiran analogi dari Aristoteles. Di kala cara melihat masalah objek itu berubah, dan sebagai akibatnya kehidupan manusia juga berubah. Dengan demikian dapat diketahui dan dipahami tentang pentingnya metodologi sebagai faktor fundamental dalam renaissance.⁶⁰

Begitu pentingnya peranan metode pemahaman ajaran Islam dalam kemajuan dan kemunduran pertumbuhan ilmu. Mukti Ali, mengatakan bahwa yang menentukan dan membawa stagnasi adalah metode yang digunakan. Sebagai contoh pada abad ke-14 sampai abad ke-16 M, Aristoteles lebih jenius dari Francis Bacon. Namun mengapa justru Bacon menjadi orang yang kejeniusannya lebih tinggi dibanding dengan Aristoteles. Ali Mukti menjawab bahwa karena orang yang biasa-biasa saja seperti Bacon dapat menemukan metode berpikir yang benar dan utuh.

Hal demikian tidak untuk merendahkan orang-orang jenius. Akan tetapi, kejeniusan saja tidak cukup, namun harus dilengkapi dengan ketepatan dalam memilih metode yang digunakan untuk kerjanya dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada dasarnya metode digunakan untuk mencapai tujuan dalam mencari kebenaran ilmu dan menggali kebenaran ilmu pengetahuan.

⁶⁰Nata, *Metodologi Studi*, h. 152-153.

C. Metode Memahami Islam

Memahami berasal dari kata paham yang artinya mengerti, memaklumi dan mengetahui sesuatu hal yang sedang diamati, didengarkan, dikerjakan ataupun sesuatu hal yang sedang terjadi.⁶¹

Metode dalam memahami Islam harus dilihat dari berbagai dimensi. Dalam hubungan ini, jika kita meninjau Islam dari satu sudut pandang saja, maka yang akan terlihat hanya satu dimensi saja dari gejalanya yang bersegi banyak. Mungkin kita berhasil melihatnya secara tepat, namun tidak cukup bila kita ingin memahaminya secara keseluruhan. Buktinya ialah al-Qur'an sendiri, kitab ini memiliki banyak dimensi, sebagiannya telah dipelajari oleh sarjana-sarjana besar sepanjang sejarah. Satu dimensi, misalnya, mengandung aspek-aspek linguistik dan sastra al-Qur'an. Para sarjana sastra telah mempelajarinya secara terperinci. Dimensi lain terdiri atas tema-tema filosofis dan keimanan al-Qur'an yang menjadi bahan pemikiran bagi para filosof serta para teolog.⁶²

Ali Syari'ati, lebih lanjut mengatakan, ada berbagai cara memahami Islam. Salah satu cara adalah dengan mengenal Allah dan membandingkan-Nya dengan sesembahan agama-agama lain. Cara lainnya adalah dengan mempelajari kitab Al-Qur'an dan membandingkannya dengan kitab-kitab samawi lainnya. Tetapi ada lagi cara lain, yaitu dengan mempelajari kepribadian rasul Islam dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh besar pembaharuan yang pernah hidup dalam sejarah. Akhirnya, ada satu cara lagi, ialah dengan mempelajari tokoh-tokoh Islam terkemuka dan membandingkannya dengan tokoh-tokoh utama agama maupun aliran-aliran pemikiran lain. Seluruh cara yang ditawarkan Ali Syari'ati, itu pada intinya adalah metode perbandingan (komparasi). Dapat dimaklumi, bahwa melalui

⁶¹*Ibid.*, h. 149.

⁶²*Ibid.*, h. 152-153.

perbandingan dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terdapat di antara berbagai yang dibandingkan itu. Namun, sebagaimana diketahui bahwa secara akademis suatu perbandingan memerlukan persyaratan tertentu. Perbandingan menghendaki objektivitas, tidak ada pemihakan, tidak ada pra konsepsi dan semacamnya. Pendekatan komparasi dalam memahami agama baru akan efektif apabila dilakukan oleh orang yang baru mau beragama.⁶³

Metode lain untuk memahami Islam yang diajukan Mukti Ali, adalah metode tipologi. Metode ini oleh banyak ahli sosiologi dianggap objektif berisi klasifikasi topik dan tema sesuai dengan tipenya, lalu dibandingkan dengan topik dan tema yang mempunyai tipe yang sama. Dalam hal agama Islam, juga agama-agama lain, yaitu: 1. Aspek ketuhanan; 2. Aspek keNabian; 3. Aspek kitab suci; 4. Aspek keadaan waktu munculnya Nabi, orang-orang yang didakwahnya, dan individu-individu terpilih yang dihasilkan oleh agama itu.⁶⁴

Selain menggunakan pendekatan komparasi, Ali Syari'ati juga menawarkan cara memahami Islam melalui pendekatan aliran. Dalam hubungan ini, ia mengatakan bahwa tugas intelektual hari ini ialah mempelajari dan memahami Islam sebagai aliran pemikiran yang membangkitkan kehidupan manusia, perseorangan, maupun masyarakat, dan bahwa sebagai intelektual dia memikul amanah demi masa depan umat manusia yang lebih baik. Dia harus menyadari tugas ini sebagai tugas pribadi dan apa pun bidang studinya dia harus senantiasa menumbuhkan pemahaman yang segar tentang Islam dan tentang tokoh-tokoh besarnya, sesuai dengan bidangnya masing-masing.⁶⁵

Selanjutnya, terdapat pula metode memahami Islam yang dikemukakan oleh Nasruddin Razzak. Ia mengajarkan metode

⁶³*Ibid.*, h. 153-154.

⁶⁴Abdullah, *Studi Islam*, h. 150.

⁶⁵Nata, *Metodologi Studi*, h. 154.

pemahaman Islam secara menyeluruh. Cara tersebut digunakan untuk memahami Islam paling besar agar menjadi pemeluk agama yang mantap dan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain. Metode tersebut juga ditempuh dalam rangka menghindari kesalahfahaman yang menimbulkan sikap dan pola hidup beragama yang salah.

Untuk memahami Islam secara benar, terdapat empat cara yang tepat menurut Nasruddin Razzak, yaitu: 1. Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli, yaitu al-Qur'an dan sunah Rasul; 2. Islam harus dipelajari secara integral atau secara keseluruhan; 3. Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar, kaum *zu'ama*, dan sarjana Islam; 4. Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan normatif teologis dalam Al-Qur'an kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris dan sosologis.

Dari beberapa metode tersebut terdapat dua metode dalam memahami Islam secara garis besar, yaitu: 1. Metode komparasi, yaitu metode memahami Islam dengan membandingkan seluruh aspek Islam dengan agama lainnya agar tercapai pemahaman Islam yang objektif dan utuh. Dalam komparasi tersebut terlihat jelas bahwa Islam sangat berbeda dengan agama-agama lain. Intinya Islam mengajarkan kesederhanaan dalam kehidupan dan dalam berbagai bidang; dan 2. Metode sintesis, yaitu metode memahami Islam dengan memadukan metode ilmiah dengan metode logis normatif.⁶⁶

D. Metode Studi Ilmu Keislaman

Studi Islam, yaitu ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Islam. Studi Islam sangat berperan dan berfungsi dalam masyarakat. Studi Islam bertujuan untuk mengubah pemahaman

⁶⁶Abdullah, *Studi Islam*, h. 150-151.

dan penghayatan keislaman masyarakat inter dan antar agama. Adapun perubahan yang diharapkan adalah formalisme kepaahaman menjadi substantif keagamaan dan sikap inklusifisme menjadi sikap universalisme.⁶⁷

Metode studi ilmu keislaman diharapkan dapat melahirkan suatu komunitas yang mampu melakukan perbaikan intern dan ekstern. Secara intern, komunitas itu diharapkan dapat mempertemukan dan mencari jalan keluar dari konflik intra agama Islam. Secara ekstern, studi Islam diharapkan dapat melahirkan suatu masyarakat yang siap hidup toleran dalam pluralitas agama. Pada segi normatif, studi Islam bersifat memihak, romantis, apologis, dan subjektif. Jika dilihat dari segi histori, Islam tampak sebagai disiplin ilmu.

Perbedaan dalam melihat Islam yang demikian itu dapat menimbulkan perbedaan dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Jika Islam dilihat dari sudut normatif, Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan muamalah. Sedangkan ketika dilihat dari sudut histori atau sebagaimana yang tampak dalam masyarakat, Islam lebih tampil sebagai sebuah disiplin ilmu (*Islamic Studies*).⁶⁸

Selanjutnya, ada pula yang disebut Sains Islam. Menurut Hussein Nasr, sains Islam adalah sains yang dikembangkan oleh kaum Muslimin sejak abad kedua Hijriah, yang keadaannya sudah tentu merupakan salah satu pencapaian besar dalam peradaban Islam. Sains Islam mencakup berbagai pengetahuan modern seperti kedokteran, astronomi, matematika, fisika, dan sebagainya yang dibangun di atas arahan nilai-nilai Islami.⁶⁹

Dari ketiga kategori ilmu keislaman tersebut, maka muncullah apa yang dikenal dengan MI, MTs, MA, dan Institut Agama

⁶⁷Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Tazzafa, 2009), h. 197.

⁶⁸Nata, *Metodologi Studi*, h. 151.

⁶⁹*Ibid.*, h. 151-152.

Islam yang di dalamnya diajarkan studi Islam yang meliputi Tafsir, Hadis, Teologi, Filsafat, TaSawuf, Hukum Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Pendidikan Islam. Kemudian muncul pula Universitas Islam yang di dalamnya diajarkan berbagai ilmu pengetahuan modern yang bernuansa Islam (Sains Islam).⁷⁰

E. Metode Pemahaman Ajaran Islam di Indonesia

Masyarakat Indonesia yang pluralistik dalam bidang agamanya sangat menunggu hasil kajian-kajian keilmuan dan penelitian-penelitian dalam bidang agama serta pemikiran-pemikiran keagamaan yang bersifat positif-konstruktif untuk menopang keterlibatan bersama seluruh pengikut agama-agama di tanah air dalam membina dan memupuk kerukunan hidup antar umat beragama.

Seiring dengan pemekaran wilayah pemahaman dan penghayatan keagamaan, yang diantara lain disebabkan oleh transparannya sekat-sekat budaya sebagai akibat luapan arus informasi dalam era IPTEK, masyarakat Indonesia pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya, membutuhkan masukan-masukan dari kajian-kajian keagamaan yang segar yang tidak lagi selalu bersifat “teologis-normatif”, tetapi juga menginginkan masukan-masukan dari kajian keagamaan yang bersifat historis-kritis.

Posisi mayoritas umat Islam di Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam hubungannya dengan persoalan pluralitas agama, memang sangat unik. Pengalaman umat Islam Indonesia secara kolektif dalam hubungannya dengan penghayatan pluralitas agama ini juga tidak dapat dihayati oleh umat Islam Turki dengan menganut paham kenegaraan sekuler. Predikat “sekuler” di sini memang tidak mempunyai konotasi dengan pluralitas agama seperti yang dihayati oleh umat Islam Indonesia. Dengan

⁷⁰*Ibid.*, h. 152.

memperhatikan kondisi obyektif masyarakat Indonesia yang begitu majemuk keberagamaannya serta politik di luar negeri, studi agama di Indonesia terasa sangat urgen dan mendesak untuk dikembangkan.

Kerukunan umat beragama yang selama ini berjalan dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia memang sudah menjadi telaaah, bahkan kekaguman, bagi para pengamat luar negeri. Kerukunan umat beragama di Indonesia telah berjalan wajar meskipun belum dilandasi dengan studi agama yang bersifat akademik-kritis. Di Indonesia kerukunan umat beragama tidak boleh dilepaskan dari peran pemerintah menciptakan situasi yang kondusif untuk kerukunan hidup beragama bandingkan dengan program pemerintah. Departemen agama, untuk menggalang dan membina tiga kerukunan: “kerukunan umat beragama dengan pemerintah, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar intern umat beragam”.⁷¹

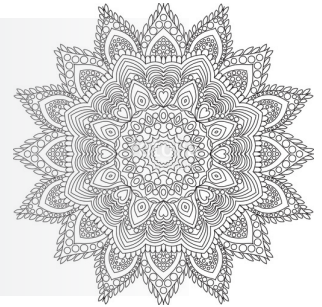
Dalam keberagamaan umat Islam Indonesia ajaran-ajaran sedikit banyak telah kehilangan nilai kearabannya. Dengan demikian, menjadikan wajah Islam Indonesia berbeda dengan wajah Islam di dunia manapun. Selain karena faktor kelonggaran atau keterbukaan, beberapa faktor lain juga turut mendukung tersebarnya Islam secara luas dikalangan masyarakat di Indonesia. Menurut sejarawan, TaSawuf merupakan faktor paling dominan dalam keberhasilan penyebaran islam di Indonesia.⁷²

⁷¹Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 4-8.

⁷²Ajid Tohir, *Studi Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 399.

BAB 7

Studi Islam Interdisipliner



A. Pengertian Pendekatan dalam Studi Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendekatan adalah Pertama, proses perbuatan, cara mendekati. Kedua, usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Dalam bahasa Inggris pendekatan diistilahkan dengan “*approach*”, dalam bahasa Arab disebut dengan “*madkhal*”.⁷³

Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hal ini adalah agama Islam. Islam dapat dilihat dalam beberapa aspek yang sesuai dengan paradigmanya.⁷⁴

B. Pendekatan Interdisipliner dalam studi Islam

Pendekatan interdisipliner yang dimaksud di sini adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang

⁷³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press. 2002), h. 99.

⁷⁴M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 58.

(perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan filsafat, sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya penggunaan pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya, dalam mengkaji teks agama, seperti al-Qur'an dan sunah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya.

Dari kupasan di atas melahirkan beberapa catatan. Pertama, perkembangan pembedaan studi Islam dan pendekatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kedua, adanya penekanan terhadap bidang dan pendekatan tertentu dimaksudkan agar mampu memahami ajaran Islam lebih lengkap (komprehensif) sesuai dengan kebutuhan tuntutan yang semakin lengkap dan kompleks. Ketiga, perkembangan tersebut adalah satu hal yang wajar dan seharusnya memang terjadi, kalau tidak menjadi pertanda agama semakin tidak mendapat perhatian.⁷⁵

Contoh dalam penggunaan pendekatan interdisipliner adalah dalam menjawab status hukum aborsi. Untuk melihat status hukum aborsi perlu dilacak nash al-Qur'an dan sunah Nabi. Tentang larangan pembunuhan anak dan proses atau tahap penciptaan manusia dihubungkan dengan teori embriologi.

Dari pembahasan ringkas tentang pendekatan yang dapat digunakan dalam studi Islam ada beberapa catatan. Pertama sejumlah teori memang sudah digunakan sejak lama oleh para ilmuwan klasik, meskipun teori-teori tersebut mengalami perkembangan. Kedua ada beberapa teori yang mendapat penekanan pada beberapa dekade.⁷⁶

⁷⁵Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), h. 230-232.

⁷⁶*Ibid.*, h. 232-234.

C. Beberapa Pendekatan Interdisipliner

1. Pendekatan Filsafat

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti “adanya” sesuatu.⁷⁷

Menurut Sidi Gazalba filsafat adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.⁷⁸

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik obyek fenomena.⁷⁹

Menurut istilah (terminologi) filsafat Islam adalah cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkan falsafah dan menciptakan sikap positif terhadap falsafah Islam.⁸⁰

Contoh pendekatan filsafat agama Islam, ajaran agama Islam mengajarkan agar shalat berjamaah. Tujuan antara lain agar seseorang merasakan hidup berdampingan dengan orang lain, dengan mengajarkan puasa misalkan agar seorang dapat merasakan lapar yang selanjutnya menimbulkan rasa iba kepada sesamanya yang hidup serba kekurangan, dengan menggunakan

⁷⁷J. S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 280.

⁷⁸Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang 1967), h. 15.

⁷⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 42.

⁸⁰Abdullah, *Studi Islam*, h. 290.

pendekatan filosofis ini seseorang akan dapat memberikan makna terhadap sesuatu yang dijumpainya, dan dapat pula mendapat hikmah dan ajaran yang terkandung didalamnya. Dengan demikian ketika seorang mengerjakan suatu amal ibadah tidak akan merasa kekeringan dan kebosanan, semakin mampu mengenali makna filosofis dari suatu ajaran agama, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan, dan daya spiritual yang dimiliki seseorang.⁸¹

Istilah filsafat dapat ditinjau dari dua segi berikut:

- a. Segi semantik; filsafat berasal dari bahasa arab yaitu falsafah. Dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yaitu pengetahuan hikmah (wisdom). Jadi *philosophia* berarti cinta pengetahuan, kebijaksanaan, dan kebenaran. Maksudnya adalah orang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidupnya dan mengabdikan dirinya kepada pengetahuan.
- b. Segi praktis; filsafat yaitu alam pikiran artinya berfilsafat itu berpikir. Orang yang berpikir tentang filsafat disebut filosof. Yaitu orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh di dalam tugasnya filsafat merupakan hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan sesuatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Jadi filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu.

Contoh yang kedua tentang kontroversi penafsiran iblis dalam al-Qur'an berawal dari rencana Tuhan untuk menciptakan dan mempersiapkan seorang khalifat di bumi. Dalam al-Qur'an suran al-Baqarah ayat 30-34, peristiwa ini dijelaskan:

Kisah Iblis pada surat di atas, pada awalnya menggambarkan narasi penciptaan Adam yang oleh tuhan dianggap sebagai "the only one caliph on the earth". Amanah kekhalifahan ini rupanya

⁸¹Nata, *Metodologi Studi*, h. 43-44.

kurang mendapat simpatik di kalangan malaikat karena itu mereka “memprotes” dan “menolak” kebijakan tersebut.

Menurut Syeikh Musthafa al-Maraghi, perbedaan persepsi di kalangan ulama mengenai ayat ini berkisar pada dua hal: *pertama*, iblis adalah sejenis jin yang berada di tengah ribuan malaikat, berbaur dengan sifat dari sebagian sifat mereka. *Kedua*, iblis itu dari malaikat karena perintah sujud di sini tertuju pada malaikat karena zahir ayat yang serupa bahwa ia tergolong mereka.

Dalam wacana tafsir klasik dan modern, persoalan pertama yang muncul ketika memperbincangkan eksistensi iblis itu adalah makna *sujud*, *yasjudu*. Terhadap kata ini semua mufasir baik klasik dan modern sependapat bahwa makna kata sujud yang dimaksud adalah sujud *tahiyyat*, penghormatan, bukan sujud dalam pengertian ibadah atau menghambakan diri pada Adam.

At-tabari dan ar-Razi menafsirkan kata iblis pada ayat *yasjudu* berasal dari jenis malaikat. mereka berpendapat demikian dengan alasan bahwa kata “istisna”, semua malaikat sujud pada Adam kecuali iblis menunjukkan makna bahwa iblis itu berasal dari jenis mereka (malaikat).⁸²

2. Pendekatan Sosiologi

Salah satu implikasi teologis terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dan hadist, sebagai contoh mengenai wanita. Wanita Islam dalam kontekstual adalah munculnya rasa takut dan berdosa bagi kaum wanita bila ingin “menggugat” dan menolak penafsiran atas diri mereka yang tidak hanya disubordinasikan dari kaum laki-laki, tetapi juga dilecehkan hak dan martabatnya. Akibatnya secara sosiologis mereka terpaksa menerima kenyataan-kenyataan diskriminatif bahwa lelaki serba lebih dari perempuan, terutama dalam hal-hal seperti: pertama, wanita adalah makhluk lemah karena tercipta dari tulang rusuk pria yang bengkok; kedua, wanita

⁸²Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 25.

separuh harga laki-laki; ketiga, wanita boleh diperistri hingga empat; keempat: wanita tidak bisa menjadi pemimpin negara.⁸³

Dalam kejadian wanita, kata *nafs* pada surat An-nisa: 1, tidak ditafsirkan Adam, seperti anggapan mufasir tradisional, sebab konteks awal turunnya ayat ini tidak hanya bermaksud menolak atau mengklaim tradisi-tradisi jahiliyyah yang masih menganggap wanita sebagai makhluk yang rendah dan hina, tapi juga sekaligus mengangkat harkat dan martabat mereka, sebagaimana terlihat pada ayat sesudahnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan konteks ayat ini, maka kata *nafs* harus ditafsirkan dengan jenis sebagaimana dipahami para mufasir modern, bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan jenis yang sama.

Dalam hal lain, ketika surat an-Nisa:3 berbicara tentang poligami dengan persyaratan agar lelaki berlaku adil, peran inti yang dikemukakan sebenarnya adalah keadilan bukan semata-mata pembatasan jumlah wanita yang boleh dikawini laki-laki. Oleh karena itu tuntutan keadilan kualitatif beristri pada saat ini adalah satu saja dan saling melengkapi bukan sebaliknya melecehkan haknya. Hal yang sama berlaku ketika al-Qur'an surat an-Nisa':7 berbicara tentang ketentuan waris untuk anak laki-laki dan wanita. Konteks masa itu tidak memungkinkan adanya kesamaan hak antara laki-laki dan wanita, karena wanita pada saat itu tidak mendapatkan warisan tapi diwariskan dan al-Qur'an mengubahnya dengan memberikan separuh jumlah yang diterima laki-laki. Sekarang konteksnya telah berbeda dimana wanita telah banyak diberikan hak dan kebebasan oleh al-Qur'an.

Demikian pula terhadap persoalan tidak bolehnya wanita menjadi kepala negara. Larangan ini bersumber dari hadist yang diriwayatkan Bukhori ahmad nasa'I dan At-turmudzi tidak akan bahagia suatu kaum yang mengangkat sebagai pemimpin mereka

⁸³Abdullah, *Studi Islam*, h. 35.

seorang wanita “Berdasarkan konteks hadis tersebut maka selama dalam suatu negara dimana sistem pemerintahan berdasarkan musyawarah, seorang kepala negara tidak lagi harus bekerja keras sendirian, tetapi dibantu oleh tenaga ahli sesuai dengan bidangnya masing-masing yang pada akhirnya dapat lebih mudah memajukan negaranya dan menyelamatkan dari mala petaka, maka tidak ada halangan bagi seorang wanita menjadi menteri/ kepala negara.

3. Pendekatan Sejarah

a) Pengertian pendekatan sejarah

Dalam bahasa Arab, kata sejarah disebut tarikh yang secara harfiah berarti ketentuan waktu, dan secara istilah berarti keterangan yang telah terjadi pada masa lampau/masa yang masih ada. Dalam bahasa Inggris, kata sejarah merupakan terjemahan dari kata history yang secara harfiah diartikan *the past experience of mankind*, yakni pengalaman umat manusia di masa lampau.⁸⁴

Jadi sejarah adalah ilmu yang membahas berbagai masalah yang terjadi di masa lampau, baik yang berkaitan dengan masalah sosial, politik ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, kebudayaan, agama dan sebagainya.

Pendekatan sejarah dalam mempelajari Islam merupakan profil campuran, yakni sebagian dari praktik tersebut ada yang dipengaruhi oleh sejarah dan ada pula yang dipengaruhi oleh adat istiadat dan kebudayaan setempat. Praktik pendidikan dalam sejarah tidak selamanya mencerminkan apa yang dikehendaki ajaran Al-Qur’an dan al-sunah.

Informasi yang terdapat dalam sejarah bukanlah dogma atau ajaran yang harus diikuti, melainkan sebuah informasi yang harus dijadikan bahan kajian dan renungan, memilah dan memilih bagian yang sesuai dan relevan untuk digunakan.⁸⁵

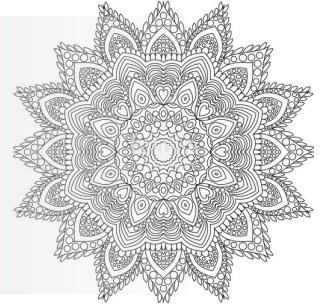
⁸⁴Nata, *Metodologi Studi*, h. 46.

⁸⁵*Ibid.*, h. 88-93.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 8

Berbagai Pendekatan Studi Islam



Saat ini kehadiran pada da'i semakin dituntut untuk ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Para da'i tidak boleh hanya menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekadar menyampaikan pesan-pesan agama dalam khutbah, melainkan secara konseptual para da'i dituntut mampu memecahkan berbagai persoalan dan dinamika hidup yang terjadi dalam masyarakat luas.

Meminjam istilah Achmad Satori Ismail, bahwa tidak mungkin mengamalkan Islam secara komprehensif kalau seorang da'i tidak memiliki ilmu keislaman yang luas. Oleh sebab itu, seorang da'i harus memiliki ilmu terlebih dahulu tentang keislaman-termasuk memiliki ilmu tentang al-Qur'an, hadis, usul fiqh, dan lain-lain.⁸⁶

Tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain, yang

⁸⁶Achmad Satori Ismail, *Sepuluh Pilar Dakwah di Era Globalisasi*, (Jakarta: Mitra Grafika, 2003), h. 51-52.

secara operasional konseptual, dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Tulisan ini mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal ini perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut, kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi.

Berbagai pendekatan tersebut meliputi pendekatan teologis, normatif, antropologis, sosiologis, fenomenologis, filosofis, historis, politis, psikologis, dan interdisipliner. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian legalistik atau penelitian filosofis.⁸⁷

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, dalam dunia ilmu pengetahuan makna dari istilah pendekatan adalah sama dengan metodologi, yaitu sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji. Bersamaan dengan itu, makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian atau pengumpulan data sesuai dengan cara melihat dan memperlakukan masalah yang dikaji. Dengan demikian, pengertian pendekatan atau metodologi bukan hanya diartikan sebagai sudut pandang atau cara melihat sesuatu permasalahan

⁸⁷Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 92.

yang menjadi perhatian tetapi juga mencakup pengertian metode-metode atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.⁸⁸

A. Pendekatan Teologis

Dalam kamus Inggris Indonesia, kata *theology* diartikan ilmu agama.⁸⁹ Sedangkan menurut Harun Nasution, teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.⁹⁰

Pendekatan teologis dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari satu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan lainnya. Sebagaimana kita ketahui, tidak bisa tidak teologi pasti mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen, dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis. Karena sifat dasarnya yang partikularistik, maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi Kristen-Katolik, teologi Kristen Protestan, dan begitu seterusnya. Dan jika diteliti lebih mendalam lagi, dalam intern umat beragama

⁸⁸Parsudi Suparlan, "Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit, 1998), h. 110.

⁸⁹John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 586.

⁹⁰Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1972), h. iv.

tertentu pun masih dapat dijumpai berbagai paham atau sekte keagamaan. Menurut informasi yang diberikan *The Encyclopedia of American Religion*, di Amerika Serikat saja terdapat 1200 sekte keagamaan. Satu di antaranya adalah sekte Davidian yang pada bulan April 1993 pemimpin sekte Davidian bersama 80 orang pengikut fanatiknya melakukan bunuh diri massal setelah berselisih dengan kekuasaan pemerintah Amerikat. Dalam Islam sendiri, secara tradisional, dapat dijumpai teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.⁹¹

1. Kritik Terhadap Pendekatan Teologis

Pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan tersebut mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya sebagai salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnya yang benar sedangkan yang lainnya sebagai yang salah, sehingga memandang paham orang lain keliru, sesat, kafir, murtad, dan seterusnya. Demikian pula paham yang dituduh keliru, sesat, dan kafir itu pun menuduh kepada lawannya sebagai yang sesat dan kafir. Dalam keadaan demikian, maka terjadilah proses saling mengkafirkan, salah menyalahkan dan seterusnya. Dengan demikian, antara satu aliran dan aliran lainnya tidak terbuka dialog atau saling menghargai. Yang ada hanyalah ketertutupan (*eksklusifisme*), sehingga yang terjadi adalah pemisahan dan terkotak-kotak.

Perbedaan dalam bentuk forma teologis yang terjadi di antara berbagai mazhab dan aliran teologi keagamaan adalah merupakan realitas dan telah menyebarkan. Pluralitas dalam perbedaan tersebut seharusnya tidak membawa mereka saling bermusuhan

⁹¹Harun Nasution, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: UI Press, 1978), h. 32.

dan selalu menonjolkan segi-segi perbedaannya masing-masing secara arogan, tetapi sebaiknya dicarikan titik persamaannya untuk menuju pada substansi dan misi agama yang paling suci yang antara lain mewujudkan rahmat bagi seluruh alam yang dilandasi pada prinsip keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kemitraan, saling menolong, saling mewujudkan kedamaian dan seterusnya. Jika misi tersebut dapat dirasakan, maka fungsi agama bagi kehidupan manusia segera dapat dirasakan.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa pendekatan teologis dalam memahami agama menggunakan cara berpikir deduktif, yaitu cara berpikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya, karena ajaran yang berasal dari Tuhan, sudah pasti benar, sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dahulu melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi. Pendekatan teologis sebagaimana disebutkan di atas, telah menunjukkan adanya kekurangan yang antara lain bersifat eksklusif, dogmatis, dan sebagainya. Kekurangan ini dapat diatasi dengan cara melengkapinya dengan pendekatan sosiologis sebagaimana telah diuraikan di atas. Sedangkan kelebihan, melalui pendekatan teologis ini seseorang akan memiliki sikap milintasi dalam beragama, yakni berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai yang benar, tanpa memandang dan meremehkan agama lainnya. Dengan pendekatan yang demikian seseorang akan memiliki sikap fanatis terhadap agama yang dianutnya.

B. Pendekatan Normatif

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma, ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.⁹² Dalam hubungan ini kata norma erat hubungannya dengan

⁹²Echols, *Kamus Inggris*, h. 396.

akhlak, yaitu perbuatan yang muncul dengan mudah dari kesadaran jiwa yang bersih dan dilakukan atas kemauan sendiri, bukan berpura-pura dan bukan pula paksaan. Selanjutnya karena akhlak, merupakan inti dari agama, bahkan inti ajaran al-Qur'an, maka norma sering diartikan pula agama. karena agama tersebut berasal dari Allah, dan sesuatu yang berasal dari Allah pasti benar adanya, maka norma tersebut juga diyakini pasti benar adanya, tidak boleh dilanggar, dan wajib dilaksanakan.⁹³

Pendekatan normatif adalah pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat pemikiran manusia. Dalam pendekatan normatif ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran yang mutlak dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam kaitan ini agama tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Untuk agama Islam misalnya, secara normatif pasti benar, menjunjung nilai-nilai luhur. Untuk bidang sosial, agama tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong-menolong, tenggang rasa, persamaan derajat dan sebagainya.⁹⁴

Sedangkan untuk bidang ekonomi agama tampil menawarkan keadilan, kebersamaan, kejujuran, dan saling menguntungkan. Untuk bidang ilmu pengetahuan, agama tampil mendorong pemeluknya agar memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang setinggi-tingginya, menguasai keterampilan, keahlian, dan sebagainya. Demikian pula untuk bidang kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, politik, dan sebagainya agama tampil sangat

⁹³Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), h. 28.

⁹⁴Objek penelitian normatif Islami di sini adalah asas-asas, doktrin, konsep, sistematika dan substansi hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunah Rasul, baik menurut aliran klasik maupun kontemporer. Lihat. M. Tahir Azhari, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Hukum," *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Pusjarlit, 1998), h. 138.

ideal dan yang dibangun berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam ajaran agama yang bersangkutan.

C. Pendekatan Antropologis

Kata Antropologi berasal dari bahasa Yunani, *anthropos* dan *logos*. *Anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti pikiran atau ilmu. Secara sederhana, Antropologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari manusia. Tentunya kita akan semakin bertanya-tanya, begitu banyak ilmu yang mempelajari manusia.

Lalu, apa sebenarnya yang dipelajari Antropologi? Menurut William A. Haviland, seorang antropolog Amerika, Antropologi adalah ilmu yang pengetahuan yang mempelajari keanekaragaman manusia dan kebudayaannya.⁹⁵ Dengan mempelajari kedua hal tersebut, Antropologi adalah studi yang berusaha menjelaskan tentang berbagai macam bentuk perbedaan dan persamaan dalam aneka ragam kebudayaan manusia.

Koentjaraningrat, bapak Antropologi Indonesia, mendukung definisi Antropologi yang diberikan oleh Haviland. Ia menyatakan bahwa Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat, serta kebudayaan yang dihasilkan.⁹⁶ Sedangkan menurut *The World Book Encyclopedia International*, antropologi memiliki makna;

“Antropology is the scientific study of humanity and of human culture. Anthropologist investigate the strategies for living that are learned and shared by people as members of sosial groups. These scientists examine the characteristics that human beings share as members of one species and the diverse ways that people live in different environment. They

⁹⁵Menurut Edward B. Taylor Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adapt istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggotamasyarakat.

⁹⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 4.

*also analyse the products of sosial groups-material objects and less material creations, such as beliefs and values”.*⁹⁷

Berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Golongan masyarakat yang kurang mampu dan golongan miskin pada umumnya, lebih tertarik, kepada gerakan-gerakan keagamaan yang bersifat mesianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan orang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya. Karl Marx (1818-1883), sebagai contoh, melihat agama sebagai *opium* atau candu masyarakat tertentu sehingga mendorongnya untuk memperkenalkan teori konflik atau yang biasa disebut dengan teori pertentangan kelas. Menurutnya, agama bisa disalah fungsikan oleh kalangan tertentu untuk melestarikan *satus quo* peran tokoh-tokoh agama yang mendukung sistem kapitalisme di Eropa yang beragama kristen. Lain halnya dengan Max Weber (1864-1920). Dia melihat adanya korelasi positif antara ajaran Protestan dengan munculnya semangat kapitalisme modern. Etika protestan dilihatnya sebagai cikal bakal etos kerja masyarakat industri modern yang kapitalistik. Cara pandang Weber ini kemudian diteruskan oleh Robert N. Bellah dalam karyanya *The Religion of Tokugawam*, yakni semacam percampuran antara ajaran agama Budha dan Sinto pada era pemerintahan Meiji dengan semangat etos kerja orang Jepang modern. Tidak ketinggalan, seorang Yahudi kelahiran Paris, Maxime Rodinson, dalam bukunya *Islam and Capitalism* menganggap bahwa ekonomi Islam itu lebih dekat kepada sistem kapitalisme, atau sekurang-kurangnya tidak mengharamkan prinsip-prinsip dasar kapitalisme.

⁹⁷*The World Book Encyclopedia International*, (Chicago, Illinois: World Book Inc, 1994), h. 476.

Melalui pendekatan antropologis di atas, kita melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, jika kita ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang, maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaannya.

Selanjutnya, melalui pendekatan antropologis ini, kita dapat melihat agama dalam hubungannya dengan mekanisme *sosial organization* juga tidak kalah menarik untuk diketahui oleh para peneliti sosial keagamaan. Kasus di Indonesia, peneliti Clifford Geertz dalam karyanya *The Religion of Java*, dapat dijadikan contoh yang baik dalam bidang ini. Geertz melihat adanya klasifikasi sosial dalam masyarakat Muslim di Jawa, antara santri, priyayi dan abangan. Sungguhpun hasil penelitian antropologis di Jawa Timur ini mendapat sanggahan dari berbagai ilmuwan sosial yang lain, namun konstruksi stratifikasi sosial yang dikemukakannya cukup membuat orang berpikir ulang untuk mengecek keabsahannya.

1. Kritik Terhadap Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Antropologi dalam kaitan ini lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif⁹⁸ yang mengimbangi pendekatan deduktif.

⁹⁸Induktif adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara berpikir atau mengambil kesimpulan yang bertolak dari mengumpulkan data-data dan contoh-contoh yang bersifat detail untuk menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum dan menyeluruh.

Ajaran Islam dalam melihat manusia berbeda dengan pendekatan antropologi. Ajaran Islam dalam menjelaskan kedudukan manusia di muka bumi ini, bahwa eksistensi manusia tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Selain itu, agama Islam juga memosisikan manusia sebagai pengatur (*khalifah*) di muka bumi. Sedangkan antropologi dalam melihat manusia dan agama hanya sebatas sebagai bagian dari fenomena kebudayaan yang tidak terkait dengan kekuatan di luar dirinya.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya yang berkelanjutan bagi sarjana-sarjana muslim untuk memperkaya pendekatan antropologi ini dengan memasukkan ajaran-ajaran islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, guna meluruskan temuan-temuan pendekatan antropologi dengan ilmu keislaman.

D. Pendekatan Sosiologis

Definisi sosiologi secara luas ialah ilmu tentang masyarakat dan gejala-gejala mengenai masyarakat. Sosiologi seperti itu disebut *macro-sociology*, yaitu ilmu tentang gejala-gejala sosial, institusi-institusi sosial dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Secara sempit sosiologi didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku sosial ditinjau dari kecenderungan individu dengan individu lain dengan memperhatikan simbol-simbol interaksi.⁹⁹ Sedangkan menurut *The World Book Encyclopedia International*, sosiologi memiliki makna;

“Sociology is the study of the individuals, groups, and institutions that make up human society. The field of sociology covers an extremely broad range that includes every aspect for human sosial conditions. Sociologists observe and record how people relate to one another and to their environments. They also study the formation of groups; the causes of various forms of sosial behaviour; dan the role of churches, schools,

⁹⁹Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 13

*and other institutions within a society. Sociology is a sosial science and is closely related to anthropolgy, psychology, and other sosial sciences”.*¹⁰⁰

Pada dasarnya sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan sosial manusia dalam tata kehidupan bersama. Ilmu ini memusatkan telaahnya pada kehidupan kelompok dan tingkah laku sosial lengkap dengan produk kehidupannya. Sosiologi tidak tertarik pada masalah-masalah yang sifatnya kecil, pribadi, dan unik. Sebaliknya, ia tertarik pada masalah-masalah yang sifatnya besar dan substansial serta dalam konteks budaya yang lebih luas.¹⁰¹

Penerapan pendekatan sosiologis Islami di antaranya misalnya bagaimana implementasi syariah dalam masyarakat Islam. Dengan catatan bahwa peneliti harus menjauhi sikap purbasangka negatif. Cukup banyak negara muslim yang bisa dijadikan *sample* dalam penelitian ini, antara lain Malaysia, Indonesia, Pakistan, Saudi Arabia, dan Mesir. Yang dimunculkan dalam penelitian ini bukan segi-segi yang bersifat konflik antara hukum Islam dan masyarakat, melainkan justru segi-segi positifnya.¹⁰²

1. Kritik Terhadap Pendekatan Sosiologis

Hasil penelitian bidang sosiologi agama bisa saja berbeda dengan agama yang terdapat dalam doktrin kitab suci. Sosiologi agama bukan mengkaji benar atau salahnya suatu ajaran agama, tetapi yang dikaji adalah bagaimana agama tersebut dihayati dan diamalkan oleh pemeluknya. Dalam kaitan ini, dapat terjadi apa yang ada dalam doktrin kitab suci berbeda dengan apa yang ada dalam kenyataan empirik. Para sosiolog membuat kesimpulan tentang agama dari apa yang terdapat dalam masyarakat.

¹⁰⁰*The World Book Encyclopedia International*, (Chicago, Illinois: World Book Inc, 1994), h. 11.

¹⁰¹Mastuhu, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 107.

¹⁰²Tahir Azhari, “Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Hukum”, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 139.

Jika suatu pemeluk agama terbelakang dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, kesehatan, kebersihan, dan lain sebagainya. Kaum sosiolog terkadang menyimpulkan bahwa agama dimaksud merupakan agama untuk orang-orang yang terbelakang. Kesimpulan ini mungkin akan mengagetkan kaum tekstual yang melihat agama sebagaimana yang terdapat dalam kitab suci yang memang diakui ideal.

E. Pendekatan Fenomenologis

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomenon* yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercakupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Jadi fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomenon, atau segala sesuatu yang menampakkan diri.¹⁰³

Tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl (1859-1938), ia adalah pendiri fenomenologi yang berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang, dan manusia dapat mencapainya.¹⁰⁴ Adapun inti pemikiran fenomenologi menurut Husserl adalah bawah untuk menemukan pemikiran yang benar, seseorang harus kembali kepada “benda-benda” sendiri. Dalam bentuk slogan pendirian ini mengungkapkan dengan kalimat *zu den sachen (to the things)*.¹⁰⁵ Kembali kepada “benda-benda” dimaksudkan adalah bahwa “benda-benda” diberi kesempatan untuk berbicara tentang hakikat dirinya. Pernyataan tentang hakikat “benda-benda” tidak lagi bergantung kepada orang yang membuat pernyataan, melainkan ditentukan oleh “benda-benda” itu sendiri.

Akan tetapi, “benda-benda” tidaklah secara langsung memperlihatkan hakikat dirinya. Apa yang kita temui pada

¹⁰³K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 109.

¹⁰⁴Paul Edward (ed), *The Encyclopaedia of Philosophy, Vol. 5*, (New York: MacMilan Publishing Co., Inc and Free Press, 1972), h. 137.

¹⁰⁵Harry Hammersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 116.

“benda-benda” itu dalam pemikiran biasa bukanlah hakikat. Hakikat benda itu ada di balik yang kelihatan itu. Karena pemikiran pertama (*first look*) tidak membuka tabir yang menutupi hakikat, maka diperlukan pemikiran kedua (*second look*). Alat yang digunakan untuk menemukan hakikat pada pemikiran kedua ini adalah intuisi. Istilah yang digunakan Husserl menunjukkan penggunaan intuisi dalam menemukan hakikat adalah *Wesenschau* (melihat secara intuitif) hakikat gejala-gejala.¹⁰⁶

Dalam usaha melihat hakikat dengan intuisi, Husserl memperkenalkan pendekatan reduksi. Yang dimaksud reduksi dalam hal ini adalah penundaan segala pengetahuan yang tentang objek sebelum pengamatan intuitif dilakukan. Reduksi juga dapat diartikan penyaringan atau pengecilan. Istilah lain yang digunakan Husserl adalah *epoche* yang artinya sebagai penempatan sesuatu di antara dua kurung. Namun yang dimaksud ialah “melupakan pengertian-pengertian tentang objek untuk sementara dan berusaha melihat objek secara langsung dengan intuisi tanpa bantuan pengertian-pengertian yang ada sebelumnya.”¹⁰⁷ Reduksi ini adalah salah satu prinsip yang mendasari sikap fenomenologis. Untuk mengetahui sesuatu, seorang fenomenologis bersikap netral, tidak menggunakan teori-teori atau pengertian-pengertian yang telah ada dalam hal ini diberi kesempatan “berbicara tentang dirinya sendiri”.¹⁰⁸

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi

¹⁰⁶Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 113-117.

¹⁰⁷Yusuf Karim, *Tarikh al-Falsafah al-Hadithah*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969), h. 460.

¹⁰⁸Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 112.

tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka.¹⁰⁹

Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk mengungkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman itulah yang membentuk kenyataan.¹¹⁰

Ada pelbagai cabang penelitian kualitatif, namun semua berpendapat sama tentang tujuan pengertian subyek penelitian, yaitu melihatnya dari “sudut pandang mereka”. Jika ditelaah secara teliti, frase “dari segi pandang mereka” menjadi persoalan. Persoalannya adalah “dari segi pandang mereka” bukanlah merupakan ekspresi yang digunakan oleh subyek itu sendiri dan belum tentu mewakili cara mereka berpikir. “Dari segi pandangan mereka” adalah cara peneliti menggunakannya sebagai pendekatan dalam pekerjaannya. Jadi, “dari segi pandangan mereka” merupakan kontrak penelitian. Melihat subyek dari segi ini hasilnya barangkali akan memaksa subyek tersebut mengalami dunia yang asing baginya.¹¹¹

¹⁰⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 9.

¹¹⁰*Ibid.*

¹¹¹*Ibid.*

Sebenarnya upaya mengganggu dunia subyek oleh peneliti bagaimanapun perlu dalam penelitian. Jika tidak, peneliti akan membuat tafsiran dan harus mempunyai kerangka konsep untuk menafsirkannya. Peneliti kualitatif percaya bahwa mendekati orang dengan tujuan mencoba memahami pandangan mereka dapat menghalangi pengalaman subyek. Bagi peneliti kualitatif terdapat perbedaan dalam (1) Derajat mengatasi masalah metodologis/konseptual ini dan (2) cara mengatasinya. Sebagian peneliti mencoba melakukan “deskripsi fenomenologis murni”. Di pihak lain, peneliti lainnya kurang memperdulikan dan berusaha membentuk abstraksi dengan jalan menafsirkan data berdasarkan “segi pandangan mereka”. Apapun posisi seorang peneliti, yang jelas ia harus menyadari persoalan teoretis dan isu metodologis ini.¹¹²

Peneliti kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis, namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi idealis pandangannya. Mereka memberi tekanan pada segi subjektif, tetapi mereka tidak perlu menolak kenyataan adanya “di tempat sana”, artinya mereka tidak perlu mendesak atau bertentangan dengan pandangan orang yang mampu menolak tindakan itu. Sebagai gambaran diberikan contoh, misalnya guru mungkin percaya bahwa ia mampu menembus dinding bata, tetapi untuk mencapainya memerlukan pemikiran. Hakikatnya, batu itu keras ditembus, namun guru itu tidak perlu merasakan bahwa ia tidak mampu berjalan menembus dinding itu. Peneliti kualitatif menekankan berpikir subyektif karena, sebagai yang mereka lihat, dunia di dominasi oleh subyek yang kurang keras dibandingkan dengan batu. Manusia kurang lebih sama dengan ‘mesin kecil’ yang dapat melakukan sesuatu. Kita hidup dalam imajinasi kita, lebih banyak berlatar simbolik daripada konkret.¹¹³

Sedangkan kaitannya dengan agama, fenomenologi merupakan sebuah gerakan pengembangan dalam pemikiran dan

¹¹²*Ibid.*, h. 9-10.

¹¹³*Ibid.*, h. 10.

penelitian dimana peneliti mencoba memahami manusia dan mengklasifikasikan fenomena secara spesifik termasuk fenomena keagamaan. Beberapa poin yang dianggap sebagai sisi positif dari fenomenologi agama diantaranya:

- a. Fenomenologi agama berorientasi pada faktual deskriptif, dimana tidak *concern* pada penilaian evaluatif akan tetapi mendeskripsikan secara tepat dan akurat suatu fenomena keagamaan seperti ritual, simbol, ibadah (individual maupun seremonial), teologi (lisan atau tulisan), personal yang dianggap suci, seni dan sebagainya.
- b. Tidak berusaha menjelaskan fenomena yang dideskripsikan, terlebih membakukan hukum-hukum universal untuk memprediksikan persoalan-persoalan keagamaan dimasa depan, akan tetapi untuk mencari pemahaman yang memadai terhadap setiap persoalan keagamaan.
- c. Perbandingan dalam pengertian terbatas dimana mengkomparasikan berbagai tradisi keagamaan, namun fenomenologi tidak berusaha menyamakan atau mengunggulkan salah satu tradisi keagamaan tertentu.
- d. Menghindari reduksionisme, dalam arti murni memahami fenomena keagamaan dalam term sosiologi, psikologi, antropologi dan ekonomi saja tanpa memperhatikan kompleksitas pengalaman manusia, memaksakan nilai-nilai sosial pada isu-isu transendental dan mengabaikan intensionalitas unik para pelaku tradisi keagamaan.
- e. Menunda pertanyaan tentang kebenaran, dalam hal ini untuk mengembangkan wawasan terhadap esensi terdalam suatu pengalaman keagamaan. Fenomenologi berupaya terlibat atau berpartisipasi langsung untuk memperoleh empati pemahaman yang asli.
- f. Terakhir mengembangkan struktur esensial dan makna sebuah pengalaman keagamaan.

1. Kritik Terhadap Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan Fenomenologi adalah mengungkapkan atau mendeskripsikan makna sebagaimana yang ada dalam data atau gejala. Dalam kerja penelitiannya fenomenologi dapat mengacu pada tiga hal, yaitu filsafat, sejarah, dan pada pengertiannya yang lebih luas.

Dengan demikian, “fenomenologi agama” dalam acuan yang pertama menghubungkan dirinya sebagai salah satu aliran alam filsafat dan sumbangannya terhadap studi agama sebagai salah satu disiplin ilmu. Adapun acuan yang kedua memasukkan pendapat peneliti (terdahulu) yang telah menerapkan metodologi fenomenologi dalam penelitian tentang sejarah agama. Dengan sendirinya mereka mempergunakan religi sederhana sebagai data, dan meletakkan ekspresi keagamaan dalam bentuk simbol- seperti bentuk-bentuk upacara keagamaan- sebagai fokus perhatiannya.¹¹⁴

Mungkin yang paling relevan dalam hubungannya dengan penelitian agama Islam dalam perspektif ilmu budaya adalah acuan ketiga, yaitu penerapan metode fenomenologi secara lebih luas. Metode ini bisa diterapkan dalam menelaah (meneliti) ajaran-ajaran, kegiatan-kegiatan, lembaga-lembaga, tradisi-tradisi, dan simbol-simbol keagamaan.

Dengan mengacu pada tiga kerja penelitian dalam metode fenomenologi maka langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan diharapkan akan menghasilkan.

1. Deskripsi tentang tidak saja ajaran, tetapi juga berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang bersifat tata-upacara, simbolik atau mistis.
2. Deskripsi tentang hakikat kegiatan keagamaan, khususnya dalam hubungannya dengan bentuk ekspresi kebudayaan.
3. Deskripsi tentang perilaku keagamaan, berupa;

¹¹⁴Noerhadi Magestari, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Pusjarlit, 1998), h. 147.

- a. Deskripsi ontologis, deksirpsi ini memusatkan perhatiannya pada “objek” kegiatan keagamaan. Objek ini dapat berupa Tuhan, “Yang Suci” atau “Yang Gaib”, “Kekuasaan” dan sebagainya.
- b. Deskripsi psikologis, perhatian diletakkan pada kegiatan keagamaan itu sendiri. Di dalam penerapannya, Malinowski, misalnya, menghubungkannya dengan fungsi kegiatan itu dalam masyarakat.
- c. Deskripsi Dialektik, apa yang memperoleh perhatian di sini adalah hubungan antara subjek dan objek dalam kegiatan keagamaan. Bisa menentukan diri pada pengalaman keagamaan, bisa juga memfokuskan diri pada peran simbol-simbol keagamaan itu sebagai dasar bagi manusia dalam “mengalami” dunianya.

Terlepas dari beberapa kelebihan pendekatan fenomenologi, terdapat beberapa kesulitan untuk memahami esensi dari suatu pengalaman keagamaan dan manifestasi. Dalam hal ini beberapa kritik terhadap fenomenologi agama diantaranya:

Pertama, peranan deskriptif. Fenomenologi agama mengklaim pendekatannya deskriptif murni yang resisten terhadap campur tangan peneliti, namun tidak mustahil seorang fenomenolog memiliki kepentingan maksud-maksud tertentu dan dalam mengontrol data dan metode yang digunakan. Dalam hal ini kurang tepat jika fenomenologi diklaim sebagai pendekatan deskriptif murni.

Kedua, melihat peristiwa keagamaan tanpa melihat akar historisnya. Fenomenologi agama dinilai cenderung memperlakukan fenomena keagamaan dalam isolasi sejarah seolah-olah sejarah tidak diperlukan dalam menentukan relevansi fakta-fakta fenomena bagi praktisi agama. Dalam prakteknya seringkali fenomenologi agama tidak mampu mengkontekstualisasikan fenomena-fenomena keagamaan yang dikaji.

Ketiga, peranan intuisi. Kesulitan peneliti dalam hal ini adalah menentukan sisi yang benar dan dapat diterima. Term “objektif” dan “intuisi” adalah sesuatu yang kontradiktif, terlebih ketika menggunakan data-data yang bersifat intuitif untuk diverifikasi dalam wilayah objektif.

Keempat, persoalan empati. Adanya kekhawatiran terjadinya konversi agama karena tuntutan untuk berpartisipasi langsung dalam praktek dan ritual keagamaan.

F. Pendekatan Filosofis

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu, dan hikmah. Selain itu, filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.¹¹⁵ Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti adanya sesuatu.¹¹⁶ Pengertian filsafat yang umumnya digunakan adalah pendapat yang dikemukakan Sidi Gazalba. Menurutnya filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.¹¹⁷

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas, dan inti yang terdapat di balik yang

¹¹⁵Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 25.

¹¹⁶J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 280.

¹¹⁷Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 15.

bersifat lahiriah. Sebagai contoh, kita jumpai berbagai merek pulpen dengan kualitas dan harganya yang berlain-lainan namun inti semua pulpen itu adalah sebagai alat tulis. Ketika disebut alat tulis, maka tercakuplah semua nama dan jenis pulpen.¹¹⁸

Berpikir secara filosofis tersebut selanjutnya dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Pendekatan filosofis yang demikian itu sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli. Kita misalnya membaca buku berjudul *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu* yang ditulis oleh Muhammad Jurjawi. Dalam buku tersebut Jurjawi berupaya mengungkapkan hikmah yang terdapat di balik ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran agama misalnya mengajarkan agar melaksanakan shalat berjamaah. Tujuannya antara lain agar seseorang merasakan hikmahnya hidup secara berdampingan dengan orang lain. Dengan mengerjakan puasa misalnya agar seseorang dapat merasakan lapar yang selanjutnya menimbulkan rasa iba kepada sesamanya yang hidup serba kekurangan. Demikian pula ibadah haji yang dilaksanakan di kota Makkah, dalam waktu yang bersamaan, dengan bentuk dan gerak ibadah (*manasik*) yang sama dengan yang dikerjakan lainnya dimaksudkan agar orang yang mengerjakan berpandangan luas, merasa bersaudara dengan sesama Muslim dari seluruh dunia. Thawaf yang dikerjakan mengandung makna bahwa hidup penuh dengan dinamika yang tak kenal lelah, namun semuanya itu harus tertuju sebagai ibadah kepada Allah semata. Mengerjakan *sa'i*, yakni lari-lari kecil menggambarkan bahwa hidup tidak boleh putus asa, terus mencoba. Dimulai dari bukit *shafa* yang artinya bersih dan berakhir pada bukit *marwa* yang artinya berkembang. Dengan demikian hidup ini harus diisi dengan perjuangan yang didasarkan pada tujuan dan niat yang bersih sehingga dapat memperoleh keberkahan. Sementara itu wukuf di Arafah

¹¹⁸Nata, *Metodologi Studi*, h. 42-43.

maksudnya adalah saling mengenal, yakni dapat mengenal siapa dirinya, mengenal Tuhannya, dan mengenal sesama saudaranya berbagai belahan dunia. Demikian pula melontar *jamarat* dimaksudkan agar seseorang dapat membuang sifat-sifat negatif yang ada dalam dirinya untuk diganti dengan sifat-sifat yang positif dan mengenakan pakaian serba putih maksudnya adalah agar seseorang mengutamakan kesederhanaan, kesahajaan, dan serba bersih jiwanya sehingga tidak terganggu hubungannya dengan Tuhan.¹¹⁹

Karena demikian pentingnya pendekatan filosofis ini, maka kita menjumpai bahwa filsafat telah digunakan untuk memahami berbagai bidang lainnya selain agama. Kita misalnya membaca adanya filsafat hukum Islam, sejarah, kebudayaan, ekonomi dan lain sebagainya.

1. Kritik Terhadap Pendekatan Filsafat

Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang seringkali terjebak pada pengamalan agama yang bersifat substansi semata, hanya meyakini kebenaran agama dalam hati, tetapi tidak diikuti dengan pelaksanaan ibadah formal. Pengamalan agama yang mereka terapkan hanyalah bersifat hakikat. Misalnya sudah tidak lagi tertarik melaksanakan ibadah haji, puasa zakat, dan ibadah-ibadah formal lainnya.

Namun demikian, pendekatan filosofis ini tidak berarti menafikan atau menyepelekan bentuk pengamalan agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang bersifat esoterik, sedangkan bentuk (*forma*) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik.

Islam sebagai agama yang banyak menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran sudah dapat dipastikan sangat memerlukan pendekatan filosofis dalam memahami ajaran agamanya, yang contoh-contohnya telah dikemukakan di

¹¹⁹*Ibid.*, h. 43-44.

atas. Namun, pendekatan seperti ini masih belum diterima secara merata terutama oleh kaum tradisional formalistik yang cenderung memahami agama terbatas pada ketetapan melaksanakan aturan-aturan formalistik dari pengalaman agama.

G. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Sedangkan menurut *The World Book Encyclopedia International*, historis memiliki makna;

*“History is the study of the human past. Historians study records of past events and prepare new records based on their research. These records, as well as the events themselves, are also commonly called history.”*¹²⁰

Sedangkan menurut Azyumardi Azra, sejarah dari kata Arab *syajarah* yang berarti pohon. Pengambilan istilah ini agaknya berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah- setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini- menyangkut tentang antara lain, *syajarah al-nasâb*, pohon genealogis yang dalam masa sekarang agaknya bisa disebut sejarah keluarga (*family history*). Atau boleh jadi juga karena kata kerja *syajarah* juga punya arti *to happen, to occur, dan to develop*. Namun selanjutnya, sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan *târikh* (Arab), *istoria* (Yunani), *history* atau *geschichte* (Jerman), yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian menyangkut manusia pada masa silam.¹²¹

¹²⁰*The World Book Encyclopedia International*, (Chicago, Illinois: World Book Inc, 1994), h. 223.

¹²¹Azyumardi Azra, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*, (Bandung: Pusjarlit, 1998), h. 119.

Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di amal empiris dan historis.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini, Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an, ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep dan bagian kedua, berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Dalam bagian pertama yang berisi konsep-konsep kita mendapati banyak sekali istilah al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian-pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu mungkin diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu al-Qur'an diturunkan atau bisa jadi merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep religius yang ingin diperkenalkannya. Yang jelas, istilah-istilah itu kemudian diintegrasikan ke dalam pandangan dunia al-Qur'an dan dengan demikian lalu menjadi konsep-konsep otentik.

Dalam bagian pertama ini kita mengenal sekali konsep, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Konsep tentang Allah, malaikat, akhirat, ma'ruf, munkar, dan sebagainya adalah konsep-konsep yang abstrak. Sementara itu, juga ditunjukkan konsep-konsep yang lebih menunjuk kepada fenomena konkret dan dapat

diamati (*observable*), misalnya konsep tentang *fuqara* (orang-orang fakir), *dhu'afa* (orang lemah), *mustadl'afin* (kelas tertindas), *zhalimun* (para tiran), *aghniya* (orang kaya), *mustakbirun* (penguasa), *mufasidun* (koruptor-koruptor), dan sebagainya.

Selanjutnya, jika pada bagian yang berisi konsep-konsep al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam, maka pada bagian kedua yang berisi kisah-kisah dan perumpamaan, al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah. Melalui kontemplasi terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa historis dan juga melalui kiasan-kiasan yang berisi hikmah tersembunyi, manusia diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Banyak sekali ayat yang berisi ajakan semacam ini, tersirat maupun tersurat, baik menyangkut hikmah historis ataupun menyangkut simbol-simbol. Misalnya, simbol tentang rapuhnya rumah laba-laba, tentang luruhnya sehelai daun yang tak lepas dari pengamatan Allah Swt atau tentang keganasan samudera yang menyebabkan orang-orang kafir berdoa.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya, karena pemahaman demikian itu akan menyesatkan orang yang memahaminya. Seseorang yang ingin memahami al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut sebagai Ilmu *Asbab al-Nuzul* (ilmu tentang sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an) yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat al-Qur'an. Dengan ilmu *asbabun nuzul* ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu dan ditujukan untuk memelihara syariat dari kekeliruan memahaminya.

1. Kritik atas Studi Orientalis Terhadap Sejarah Teks Al-Qur'an

Salah satu kajian utama orientalis terhadap al-Qur'an adalah mengenai sejarahnya. Dan salah satu tokoh orientalis yang melakukannya adalah Arthur Jeffery. Menurutnya tidak ada yang istimewa dalam sejarah al-Qur'an karena sama saja dengan sejarah kitab-kitab suci yang lain. Ia mengatakan, *"it was the community which decided this matter of what was and what was not scripture"*. Komunitaslah yang sangat berperan terhadap kesucian sebuah kitab suci. Dan fenomena semacam ini terjadi dalam setiap agama termasuk Islam.

Pandangan seperti ini jelas keliru karena al-Qur'an ternyata tidak hanya dianggap istimewa oleh umat islam saja tapi juga oleh komunitas ilmuwan yang secara jujur mengakui ketepatan konsep-konsep ilmiah dalam al-Qur'an yang baru terbukti 14 abad kemudian.

2. Kesalahan Pemahaman Orientalis terhadap Proses Turunnya Wahyu

Nabi Muhammad bukanlah satu-satunya Nabi yang menerima wahyu, tapi semua Nabi telah menerimanya. Dan wahyu itu berasal dari satu sumber (Allah). Kebanyakan orientalis tidak mau berusaha untuk meragukan atau mengkritik wahyu yang turun kepada Nabi Isa (sebagaimana mereka melakukan terhadap Nabi Muhammad). Tetapi mereka menjaganya dan berpendapat bahwa wahyu untuk Isa tidak mungkin diperdebatkan lagi dengan metode ilmiah. Dalam waktu bersamaan mereka mengkritik wahyu Muhammad secara rasio dan ilmiah. Seharusnya teori kritik atas wahyu tersebut harus dilakukan terhadap semua wahyu yang bersumber dari Tuhan. Benar-benar sebuah sikap mendua yang tidak layak dilakukan oleh orang yang mengaku ilmiah.

Kalau diteliti dengan seksama, kesalahan pemahaman orientalis terhadap al-Qur'an diawali dengan kekeliruannya dalam memahami proses turunnya wahyu. Menurut mereka, ketika Nabi Muhammad menerima wahyu, terdapat tanda-tanda fisik yang sama dengan orang yang menderita penyakit epilepsi dimana kesadaran telah hilang dan masuk ke alam tidak sadar (ghaib). Diantara tanda-tanda fisik itu, sebagaimana dijelaskan dalam hadis, adalah keluarnya keringat dari sekujur tubuhnya, muka yang pucat, dan suara gaung yang mengiringi proses penerimaan wahyu.

Kemudian setelah Nabi sadar, ia menceritakan kepada para sahabatnya bahwa ia baru saja menerima wahyu. Pemahaman seperti ini jelas salah karena orang yang terkena penyakit seperti itu pasti tidak ingat sama sekali apa yang dialaminya. Ingatan dan pikirannya tidak berfungsi sama sekali ketika mengalami hal itu. Kondisi seperti ini sama sekali tidak terjadi kepada Rasulullah. Karena ketika menerima wahyu, Rasulullah dengan penuh kesadaran mengetahuinya. Panca indranya berfungsi dengan sempurna. Sehingga mampu menceritakan secara terperinci apa saja yang baru dialami.

Dan wahyu itu sendiri tidak selalu berkaitan dengan hal yang ghaib tapi juga sering turun dalam keadaan Nabi yang sepenuhnya sadar sebagaimana peristiwa-peristiwa normal. Sementara itu, mereka juga berpendapat bahwa wahyu itu datang dari dalam diri Nabi sendiri. Mereka menyebutnya sebagai al-wahyu annafsiy (intuisi). Pendapat ini jelas tidak ilmiah karena dalam waktu bersamaan mereka juga menganggap wahyu sebagai sesuatu yang datang dari alam ghaib yang menyebabkan Nabi tidak sadar ketika menerimanya seperti dijelaskan di atas.

Tafsiran orientalis terhadap wahyu seperti di atas tidak sesuai dengan hakekat wahyu itu sendiri. Mereka mengistilahkan wahyu sebagai *al-wahyu annafsiy* (intuisi) yang berasal dari dalam

manusia. Hal ini jelas berbeda dengan wahyu Tuhan (dalam konsep Islam). Contoh kasus: Jika wahyu itu berupa perbuatan (fi'il) pembeda, maka wahyu itu berasal dari dzat yang mengerjakan yang menginginkan sesuatu. Dialah Allah. Dan bukan intuisi, karena intuisi kembali kepada tabiat yang terjadi dalam sebuah realitas. Sehingga memerlukan pemikiran untuk menyimpulkan yang akhirnya menimbulkan keraguan atau keyakinan. Sementara wahyu tidak tunduk kepada realitas dan rasio. Ia bisa diyakini secara mutlak tanpa ada ruang keraguan di dalamnya. Sumber ilham/intuisi adalah batin manusia yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi sementara wahyu bersumber dari luar yang tidak dipengaruhi oleh dirinya sendiri.

a. Pendekatan Politis

Kata politik berasal dari kata *politic* (Inggris) yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Secara leksikal, kata asal tersebut berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent*. Kata ini terambil dari kata Latin *politicus* dan bahasa Yunani (Greek) *politicos* yang berarti *relating to a citizen*. Kedua kata tersebut juga berasal dari kata polis yang bermakna *city* (kota).¹²²

Politic kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tiga arti, yaitu: segala urusan tindakan, kebijaksanaan, dan siasat-mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain, dan juga dipergunakan sebagai nama bagi sebuah disiplin pengetahuan yaitu politik.¹²³

Menurut Deliar Noer, politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat.¹²⁴

¹²²Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasa: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), h. 34.

¹²³*Ibid.*, h. 34.

¹²⁴Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik*, (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 94-95.

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 156 terdapat perintah menaati ulil amri yang terjemahannya termasuk penguasa di bidang politik, pemerintahan dan negara. Dalam hal ini Islam tidak mengajarkan ketaatan buta terhadap pemimpin. Islam menghendaki suatu ketaatan kritis, yaitu ketaatan yang didasarkan pada tolok ukur kebenaran dari Tuhan. Jika pemimpin tersebut berpegang teguh pada tuntutan Allah dan rasul-Nya maka wajib ditaati. Sebaliknya, jika pemimpin tersebut bertentangan dengan kehendak Allah dan rasul-Nya, boleh dikritik atau diberi saran agar kembali ke jalan yang benar dengan cara-cara yang persuasif. Dan jika cara tersebut juga tidak dihiraukan oleh pimpinan tersebut, boleh saja untuk tidak dipatuhi.

Masalah politik ini selanjutnya berhubungan dengan perdebatan hubungan agama dan negara, mengalami perdebatan yang cukup panjang dikalangan ulama Islam hingga kini. Berkenaan dengan hal tersebut maka pendapat para pakar berkenaan dengan relasi agama dan negara dalam Islam dapat dibagi atas tiga pendapat yakni paradigma integralistik, sekularistik, dan simbiotik.

b. Paradigma Integralistik

Paradigma integralistik mengajukan konsep bersatunya agama dan negara. Agama dan negara tidak dapat dipisahkan (*integrated*). Dalam konteks Islam, Islam adalah *din wa dawlah*. Apa yang merupakan wilayah agama otomatis merupakan wilayah politik atau negara. Model ini menyimpulkan bahwa negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus, yang antara keduanya merupakan totalitas utuh dan tidak dapat dipisahkan.¹²⁵

Pandangan ini berkeyakinan bahwa Islam diturunkan sudah dalam kelengkapan yang utuh dan bulat (*kafah*). Islam telah memiliki konsep-konsep lengkap untuk tiap-tiap bidang kehidupan.

¹²⁵Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madhhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 24.

Pandangan ini telah mendorong pemeluknya untuk percaya bahwa Islam mencakup cara hidup yang komprehensif, bahkan sebagian kalangan menekankan bahwa Islam merupakan totalitas yang menawarkan pemecahan terhadap semua masalah kehidupan.¹²⁶

Menurut pemikiran tokoh-tokoh ikhwan muslimin, Islam adalah suatu agama yang sempurna dan amat lengkap, yang meliputi tidak saja tuntutan moral dan peribadatan, tetapi juga petunjuk-petunjuk mengenai cara mengatur segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan politik, ekonomi dan sosial. Oleh karenanya untuk pemulihan kejayaan dan kemakmuran, ummat Islam harus kembali kepada agamanya yang sempurna dan lengkap itu, kembali kepada kitab sucinya, al-Qur'an dan Sunah Nabi, mencontoh pola hidup Rasul dan ummat Islam generasi pertama, tidak perlu atau bahkan jangan meniru pola atau sistem politik, ekonomi dan sosial Barat.¹²⁷

c. Paradigma Sekularistik

Paradigma sekularistik¹²⁸ (agama terpisah dari negara), beranggapan bahwa ada pemisahan antara agama dan negara, agama dan negara merupakan dua bentuk yang berbeda dan satu sama lain memiliki garapan bidang masing-masing, sehingga keberadaannya harus dipisahkan.¹²⁹

¹²⁶Sukayat, *Internalisasi Nilai*, h. 45.

¹²⁷Sjadzali, *Islam dan* h. 148.

¹²⁸Kata sekular pada dasarnya mempunyai dua konotasi, yaitu waktu dan lokasi. Waktu menunjukkan pada pengertian sekarang, dan lokasi mengandung arti dunia. sedangkan, kata sekularisasi diartikan sebagai pembebasan manusia atas agama atau metafisik. Lihat, M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), h. 20. Menurut Fazlurrahman, istilah sekularisasi dalam dunia pembaharuan mengandung dua makna praktis, yaitu "pembedaan" yang kultur dan yang doktrinal dalam agama, sekaligus "pemisahan" antara keduanya. Sesuatu yang bersifat kultur dengan menggunakan prinsip-prinsip sekuler-duniawi yang terlepas dari doktrin agama. Lihat, Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 155.

¹²⁹Negara sekular adalah negara yang memisahkan urusan agama dengan urusan publik dan politik. Jadi, kalau misalnya umat beragama, kelompok agama, ingin mendirikan masjid, gereja, atau rumah ibadah lain, mereka tidak boleh dibantu oleh negara. Itu adalah urusan masyarakat keagamaan sendiri,

Pandangan ini berangkat dari pemikiran bahwa al-Qur'an tidak memiliki sistem politik yang baku dan Muhammad tidak dimaksudkan oleh Allah untuk menciptakan kekuasaan politik. Tugas Muhammad hanyalah sebagai penyampai wahyu tanpa memiliki pretensi untuk mendirikan negara.¹³⁰ Pemrakarsa paradigma ini adalah Mushtafa Kemal Attaturk (1881-1938), 'Ali Abd. Al-Raziq (1888-1966 M), seorang cendekiawan muslim dari Mesir. Tokoh lain yang mengikuti pendapat ini adalah Taha Husein (1889-1973), Ahmad Lutfi Sayyid (1872-1963), kemudian disusul belakangan oleh Muhammad Said al-Asmawi (Mesir, lahir 1932).

Menurut Ali Abd Raziq¹³¹, pemerintahan Rasul bukanlah bagian dari tugas kerasulan, melainkan tugas terpisah dari dakwah Islam dan berada di luar tugas kerasulan.¹³² Alasannya, bahwa Nabi Muhammad Saw memang telah mendirikan negara di Madinah, akan tetapi sulit membuat kesimpulan bagaimana prosedur penetapan hukum yang ditempuh oleh Rasul, demikian pula tidak ada informasi yang cukup mengenai fungsi-fungsi pemerintahan lain, misalnya masalah keuangan, wawasan, dan keamanan jiwa, dan harta.

umat beragama sendiri. Dalam sebuah sistem politik sekular, simbol-simbol agama tidak boleh masuk ke dalam simbol-simbol kenegaraan dalam gedung-gedung milik publik atau milik pemerintah. Lihat, Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 220.

¹³⁰Iqbal, *Fiqh Siyasa*, h. xiv.

¹³¹Ali Abd al-Raziq lahir pada tahun 1888 dan wafat tahun 1966 M. Dia penganut pemikiran Abduh, meskipun mungkin tidak sempat belajar banyak secara langsung darinya, oleh karena ketika Abduh wafat pada tahun 1905 Ali baru berusia kira-kira tujuh belas tahun. Dia mendapatkan pendidikan agama di Universitas al-Azhar, kemudian pergi belajar ke Universitas Oxford, Inggris, selama satu tahun. Dia seorang ilmuwan agama dan seorang hakim pada Mahkamah Syari'ah Mesir. Lihat, Sjadzali, *Islam dan h.* 139.

¹³²Ali Abd al-Raziq, *Al-Islam wa Ushul al-Hukm*, (Cairo: t.p., 1925), h. 55. Lihat juga, Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasa: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1994), h. 305.

d. Paradigma Simbiotik

Di antara dua kutub di atas, pemikiran ketiga menyatakan bahwa Islam memang tidak menyediakan sistem politik yang baku untuk diterapkan oleh umat Islam, akan tetapi Islam juga tidak membiarkan umatnya tanpa pedoman dalam bernegara dan mengatur pemerintahan. Islam hanya memberikan seperangkat nilai saja yang mesti dikembangkan oleh umatnya sesuai dengan tuntutan situasi, masa dan tempat serta permasalahan yang mereka hadapi. Karenanya, Islam tidak melarang umatnya mengadopsi pemikiran-pemikiran dari luar, termasuk dari Barat, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Islam, umpamanya, tidak menolak pemikiran tentang hak asasi manusia, pembatasan kekuasaan negara atau tentang prinsip-prinsip demokrasi.¹³³

Oleh karena itu, paham ini menolak klaim ekstrim bahwa Islam adalah agama yang lengkap yang mengatur semua urusan termasuk politik, tetapi juga menolak klaim ekstrim kedua yang melihat bahwa Islam tidak ada kaitannya dengan politik. Menurut tipologi ini, kendati Islam tidak menunjukkan preferensinya pada sistem politik tertentu, tetapi dalam Islam terdapat prinsip-prinsip moral atau etika bagi kehidupan bernegara, yang untuk pelaksanaannya Umat Islam bebas memilih sistem manapun yang terbaik.¹³⁴

Paham ini memahami bahwa agama dan negara adalah saling membutuhkan artinya memiliki hubungan timbal balik, perbedaannya dengan aliran integralistik adalah bahwa agama dan negara suatu etnisitas yang berbeda, namun saling membutuhkan, bukannya menyatu seperti yang dimaksud pada paham integralistik. Pemikiran ini di anut kalangan-kalangan

¹³³Iqbal, *Fiqh Siyasah*, h. xiv.

¹³⁴Sukayat, *Internalisasi Nilai*, h. 68.

ulama Islam yakni Ibnu Taimiyah¹³⁵, Jamaludin Al-Afghani,¹³⁶ Muhammad Abduh,¹³⁷ dan lain-lain.

H. Pendekatan Psikologis

Psikologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *psyche* dan *logos*. Mengenai kata *logos*, kiranya sudah banyak orang tahu bahwa artinya adalah nalar, logika, atau ilmu. Karena itu psikologi berarti *psyche*. Tetapi apakah *psyche* itu? Nah, di sinilah terdapat perbedaan pendapat yang berlarut-larut itu. Kalau kita periksa *Oxford Dictionary* misalnya, kita akan melihat bahwa istilah *psyche* mempunyai banyak arti dalam bahasa Inggris yaitu *soul*, *mind*, dan *spirit*. Dalam bahasa Indonesia ketiga kata-kata bahasa Inggris itu dapat dicakup dalam satu kata yaitu “jiwa”. Karena itulah dalam bahasa Indonesia kebanyakan orang cenderung mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa. Tetapi kecendrungan

¹³⁵Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa adanya kekuasaan yang mengatur kehidupan manusia merupakan kewajiban agama yang paling besar, karena tanpa kekuasaan negara, maka agama tidak bisa tegak. Pendapat beliau meligitimasi agama dan negara merupakan dua etensitas yang berbeda, tetapi saling membutuhkan. Oleh karenanya, konstitusi yang berlaku dalam paradigma ini tidak hanya berasal dari adanya *social context*, tetapi bisa saja diwarnai dengan hukum agama.

¹³⁶Afghani menghendaki reformasi dan pembaruan politik Islam dengan mengganti bentuk khilafah menjadi republik. Pemikiran ini memang berbeda dengan pemikiran umat Islam pada saat itu yang hanya mengenal bentuk khilafah yang mempunyai kekuasaan absolut. Lihat, Muhammad Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 108.

¹³⁷Abduh tidak memperdulikan bentuk pemerintahan, karena Islam tidak menetapkan bentuk pemerintahan. Menurut dia, jika sistem khilafah masih tetap menjadi pilihan sebagai model pemerintahan, maka bentuk ini harus bersifat dinamis yakni mengikuti perkembangan masyarakat dalam kehidupan materi dan kebebasan berpikir. Akibatnya, ia mampu mengantisipasi dinamika zaman. Pemikiran demikian tampaknya sebagai implikasi dari konsep teologis tentang manusia yang menganggap bahwa manusia memiliki kehendak bebas dalam memilih dan berbuat. Lihat, Abd. Al-'Athi Muhammad Ahmad, *al-Fikr al-Siyasi Li al-Imam Muhammad Abduh*, (Mesir: al-Maiat al-Mishriyyat al-'Ammat li al-Kitab, 1978), h. 69. Lihat juga, Azhar, *Filsafat Politik*, h. 108-109.

ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia saja. Kalau kita periksa dalam bahasa Belanda misalnya, maka psikologi diartikan sebagai *zielkunde*, dalam bahasa Jerman *seelenkunde*, dalam bahasa Arab *ilmun nafsi*, yang semuanya itu tak lain artinya ilmu jiwa.¹³⁸

Menurut Zakiah Daradjat, perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Seseorang ketika berjumpa saling mengucapkan salam, hormat pada kedua orang tua, kepada guru, menutup aurat, rela berkorban untuk kebenaran, dan sebagainya merupakan gejala-gejala keagamaan yang dapat dijelaskan melalui ilmu jiwa agama. Ilmu jiwa agama, sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat, tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.

Dalam ajaran agama banyak kita jumpai istilah-istilah yang menggambarkan sikap batin seseorang. Misalnya sikap beriman dan bertakwa kepada Allah, sebagai orang yang saleh, orang yang berbuat baik, orang yang jujur, dan sebagainya. Semua itu adalah gejala-gejala kejiwaan yang berkaitan dengan agama.

Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang- juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan ilmu ini agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya.

Kita misalnya dapat mengetahui pengaruh dari shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya dengan melalui ilmu jiwa. Dengan pengetahuan ini, maka dapat disusun langkah-langkah baru yang lebih efisien lagi dalam menanamkan ajaran agama. itulah

¹³⁸Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang: 2000), h. 4.

sebabnya ilmu jiwa ini banyak digunakan sebagai alat untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang.

1. Kritik Terhadap Pendekatan Psikologi Barat

Para ilmuwan Muslim terdahulu sesungguhnya memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan kajian tentang kejiwaan. Ironisnya, peranan mereka dalam memajukan dan mengembangkan ilmu kejiwaan (psikologi) tersebut tidak mendapatkan perhatian yang selayaknya dari para pakar sejarah psikologi modern sepanjang sejarah. Umumnya, mereka yang berasal dari Barat memulai kajian psikologi pada kaum pemikir Yunani, terutama Plato dan Aristoteles. Selanjutnya, mereka langsung membahas pemikiran kejiwaan para pemikir Eropa Abad Pertengahan dan masa Kebangkitan (Renaissans) Eropa Modern. Mereka benar-benar melupakan andil para ilmuwan Muslim yang diantaranya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan banyak mempengaruhi pendapat para pemikir Eropa Abad Pertengahan hingga awal masa Renaissans Eropa Modern sendiri.¹³⁹

Sikap para sejarawan psikologi dari Barat tersebut justru diikuti oleh para pakar psikologi Arab kontemporer. Mereka yang mempelajari berbagai manuskrip sejarah psikologi di banyak universitas sama sekali tidak melirik peranan para ilmuwan Muslim. Penghargaan terhadap andil mereka justru datang para sejarawan filsafat Islam, baik yang berasal dari bangsa Arab sendiri maupun non-Arab. Mereka menginformasikan kepada kita sejumlah ikhtisar (*re-sume*) yang bermanfaat tentang pandangan para ilmuwan Muslim terdahulu dalam bidang psikologi. Kendati nilainya sangat penting, namun ikhtisar tersebut tidak cukup menarik para psikolog Islam kontemporer untuk mendalami pandangan kejiwaan ilmuwan Muslim terdahulu, yang

¹³⁹Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 15.

memungkinkan mereka memberikan penilaian ilmiah terhadap andil mereka dalam memajukan dan mengembangkan psikologi sepanjang sejarah.¹⁴⁰

Salah satu filosof Islam yang mempunyai perhatian yang luar biasa terhadap konsep-konsep jiwa dan bagaimana mengatasi problem kejiwaan adalah Ibn Sina. Dengan ketajaman pikiran dan ketelitian pengamatannya, dapat mencapai pengetahuan tentang hukum proses *conditioning* sebelum hal itu ditemukan oleh Ivan Pavlov, seorang psikolog berkebangsaan Rusia. Ibnu Sina juga dapat memberikan interpretasi ilmiah tentang lupa, dengan mengembalikannya kepada intervensi berbagai informasi yang belum pernah dicapai para psikologi modern, kecuali pada perempat pertama abad ke-20. Selain itu, Ibnu Sina juga mendahului para ahli fisiologi dan psikolog modern dalam mengukur emosi berdasarkan pengukuran berbagai perubahan fisiologi dan psikolog modern dalam mengukur emosi berdasarkan pengukuran berbagai perubahan fisiologis yang terjadi setelah terjadinya proses emosi.¹⁴¹

Berikutnya, pada kasus penyembuhan orang sakit yang diakibatkan oleh rasa rindu, Ibnu Sina berusaha mengetahui nama gadis yang dirindukan si klien, sehingga dia dapat memberikan metode *counseling* yang tepat. Ibnu Sina menemukan sebuah metode yang unik, yaitu dengan menyebutkan kepada si klien sejumlah nama negeri, seseorang yang hidup dan gadis-gadis. Pada saat itu, dia mengukur kecepatan detak jantung si klien untuk mengetahui kadar emosi yang ditumbulkan oleh nama-nama itu. Dengan cara itu, Ibnu Sina dapat mengetahui nama gadis yang dirindukan si klien dan tempat hidupnya.¹⁴²

Metode yang digunakan Ibnu Sina ini dianggap sebagai dasar awal bagi penemuan alat modern yang terkenal dengan sebutan

¹⁴⁰*Ibid*, h. 16.

¹⁴¹*Ibid*, h. 17.

¹⁴²*Ibid*.

alat respon kulit galvanisasi atau juga yang disebut alat pendeteksi kebohongan, lantaran banyak digunakan untuk mengungkapkan berbagai tindak kejahatan. Yaitu, suatu alat yang mengukur ketidakstabilan emosi berdasarkan pengaruhnya terhadap perubahan fisiologis tubuh. Selain itu, sesungguhnya Ibnu Sina dengan metode sederhana yang dia gunakan untuk mengetahui sebab-sebab ketidakstabilan emosi melalui penyebutan serangkaian kata-kata dan nama serta mengamati pengaruhnya terhadap emosi individu- telah mengungguli sebagian ahli psikoanalisis dan prikiater modern yang menggunakan cara yang sama, yaitu metode asosiasi untuk mengetahui sebab-sebab ketidakstabilan emosi pada klien mereka.

Tidak hanya itu, dalam mengkaji mimpi pun al-Farabi dan Ibnu Sina menemukan fakta ilmiah yang membuat mereka unggul atas ilmuwan modern, terutama peran mimpi dalam memuaskan dorongan dan hasrat sebagaimana pendapat Sigmund Freud pada masa modern.¹⁴³ Namun demikian, bagaimana argumentasi dan dasar-dasar yang digunakan Ibnu Sina berkaitan dengan konsep jiwa serta perbedaan mendasar konsep jiwa yang dikemukakan Ibnu Sina dengan berbagai konsep jiwa yang pernah ada sebelumnya serta letak keunggulan dan kelemahan konsep jiwa yang ditawarkan Ibnu Sina ini, selanjutnya merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban.

I. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner memusatkan perhatian pada masalah-masalah sosial yang dapat didekati dari berbagai disiplin keilmuan sosial. Yang menjadi titik tolak pembelajaran biasanya konsep atau generalisasi yang berdimensi jarak atau masalah sosial yang menyangkut atau menuntut pemecahan masalah dari berbagai bidang keilmuan sosial.

¹⁴³*Ibid.*

Pendekatan interdisipliner disebut juga pendekatan terpadu atau *integrated approach* atau istilah yang digunakan Wesley dan Wronsky adalah “*corelation*” untuk pendekatan antar ilmu, dan “*integration*” untuk pendekatan terpadu.

Dalam pendekatan interdisipliner konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial atau bidang studi telah terpadu sebagai suatu kesatuan sehingga bahannya diintegrasikan menurut kepentingan dan tidak lagi menurut urutan konsep masing-masing ilmu atau bidang studi.

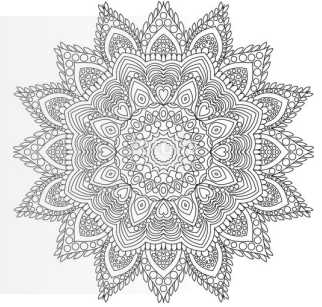
Pendekatan interdisipliner yang dimaksud disini adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya penggunaan pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya, dalam mengkaji teks agama, seperti al-Qur’an dan sunah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan-pendekatan lainnya.

Sarjana klasik Islam yang menggunakan pendekatan ini di antaranya adalah Ibn Khaldun yang terekam dalam karyanya *al-Mukaddimah*, Ibn Khaldun tidak sekadar menarasikan kejadian-kejadian masa lampau, apalagi membatasinya pada peristiwa-peristiwa politik. Lebih jauh, untuk menjelaskan kejadian-kejadian pada masa silam, ia tidak menggunakan ilmu sejarah *per se*, tetapi juga ilmu-ilmu lain, termasuk: geografi, antropologi, etnologi, filologi, astronomi, dan meteorologi, ekonomi dan politik, kebudayaan, logika, filsafat, agama, sosiologi, sastra, dan banyak lagi. Bahkan, dalam analisisnya tentang tumbuh, bangkit, dan punahnya suatu kebudayaan, ia membangun kerangka teori

yang disebut sejarawan *Annales* sebagai “*long-term structure*” yang membentuk, menentukan atau mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.

BAB 9

Aneka Metodologi Studi Islam



Pola pikir dalam memahami agama Islam pada setiap orang sangat berbeda-beda. Ada beberapa metode yang ada saat ini, yang digunakan dan dipelajari oleh mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, menimbulkan penafsiran dan pemahaman yang berbeda-beda pada setiap ahli bidang ilmu dan tokoh-tokoh pemikir terkemuka.

A. Metodologi Pemikiran Modern

Pemikiran modern dapat diartikan arah pemikiran yang maju menuju kepada pembaharuan. Menurut Muhammad Abduh, terdapat dua macam metodologi pemikiran modern, yaitu:

- a. Pemikiran modern yang sekuler, yakni pemikiran yang menjaga akidah Islam, tetapi juga mengaplikasikan pemikiran Barat sebagai hukum positif. Pemikiran ini cenderung kepada sekularisme, yang bertujuan memisahkan agama dan negara dan menjadikan hukum positif barat sebagai pengganti syariat Islam yang masih memerlukan pembenahan. Prinsip-prinsip tersebut telah diterapkan di Turki tahun 1924, dan juga

diterapkan di negara-negara lain. Namun, dengan sikap netral terhadap tradisi dan lembaga-lembaga agama Islam.

- b. Pemikiran modern yang agamis, yakni pemikiran yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai mobilisasi rohani dan keagamaan. Pemikiran ini menerapkan aqidah dan syari'at Islam sebagai sumber hukum paling utama dalam kehidupan beragama.

B. Metodologi Pendidikan Islam

Menurut UU RI No. 2 Tahun 1989, pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan pendidikan Islam adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak yang antara satu dan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup.¹⁴⁴ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.

Metodologi pendidikan Islam merupakan cara atau usaha yang dilakukan untuk kegiatan bimbingan dan pengajaran dalam memahami Islam. Metodologi pendidikan Islam adalah jalan atau proses yang harus dilalui di mana faktor iman dan kemampuan bertakwa dalam perilaku pribadi dan sosial, dijadikan pusat program kurikuler baik di lembaga pendidikan umum maupun keagamaan.¹⁴⁵ Metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam sebaiknya metode yang digali dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam sendiri. Metode tersebut juga berdasarkan pada pendekatan ilmu dan teknologi.¹⁴⁶

¹⁴⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 290.

¹⁴⁵Muzayyin Arifin, *Kapita Selakta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 76-77.

¹⁴⁶*Ibid.*, h. 75.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, di antaranya:

a. Ta'lim

Ta'lim diartikan juga sebagai pengajaran. Biasanya ta'lim ini salah satunya adalah ceramah yang biasa digunakan oleh para pendidik dalam mengajar. Ta'lim merupakan metode dasar dalam pendidikan.

b. Tabyiin

Metode ini biasanya pendidik harus menjelaskan materi atau objek dengan benar supaya materi tersebut benar-benar jelas dan dimengerti oleh orang tersebut.

c. Tafshil

Pendidik harus menjelaskan secara detail tentang persoalan yang dibahas. Penjelasan tersebut tidak dikarang atau dibuat-buat serta mempunyai sumber yang jelas yang menyangkut persoalan tersebut.

d. Taffhim

Metode ini digunakan pendidik untuk memberikan kesamaan persepsi mengenai benda, permasalahan, ataupun kasus yang dibicarakan.

C. Metodologi Tekstual dan Kontekstual

Tekstual dapat diartikan mengacu pada teks. Metodologi tekstual menekankan pada signifikansi teks-teks sebagai kajian Islam dengan merujuk pada sumber-sumber suci dalam Islam, terutama al-Qur'an dan Hadis. Pemahaman hukum mengacu apa adanya yang tertera dalam al-Qur'an atau Hadist. Tidak memandang latar belakang sosial dan kultur masyarakat dan faktor yang melatarbelakangi permasalahan yang terjadi.

Metodologi kontekstual merupakan metode untuk memahami dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu. Pendekatan ini merupakan perangkat komplementer yang menjelaskan motif-motif kesejahteraan dalam ritual Islam, untuk memperkuat asumsi bahwa Islam merupakan entitas yang komprehensif yang melingkupi elemen normatif dan elemen praksis, selain itu menepis pandangan bahwa Islam itu radikal dan keras. Metode ini juga mengacu pada sumber-sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, akan tetapi dipahami secara berbeda dengan metodologi tekstual, dilihat dari waktu, latar belakang sosial, kultur budaya serta faktor penyebab dan akibatnya.

D. Metodologi Muqaranah Mazhab

Secara etimologi muqaranah berarti membandingkan. Membandingkan dua hal atau dua perkara atau lebih. Menurut bahasa madzhab berarti jalan atau tempat yang dilalui. Muqaranah madzhab yaitu bidang yang mengkaji dan membahas tentang hukum yang terdapat dalam berbagai madzhab dengan membandingkan satu sama lain agar dapat melihat tingkat kehujjahan yang dimiliki oleh masing-masing madzhab tersebut, serta mencari segi-segi persamaan dan perbedaannya.

Daftar Pustaka



- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ahmad, Hasan. *Pintu Ijtihad Sebelum Tutup*, Bandung: Pustaka Bandung, 1984.
- Atang, Abd. Hakim. dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Hamzah, 2006.
- Abdul Hameed, Hakim. *Aspek-aspek Pokok Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Abdul Rozak, *Cara Memahami Islam: Metodologi Studi Islam*, Bandung: Gema Media Pustakatama, 2001.
- Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan, Teori, dan Praktik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Anwar, Rosihon. *et.al.*, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*, Bandung: Pusjarlit, 1998.

- _____. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000.
- Abdullah, Taufik. dan M. Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Abd. A'la, "Al-Qur'an dan Hermeneutika", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, edisi 08, Jakarta: LAKPESDAM, t.t.
- Azhari, M. Tahir. "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Hukum," *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Pusjarlit, 1998.
- Al-Attas, Naquib. *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981.
- Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Abd al-Raziq, Ali. *Al-Islam wa Ushul al-Hukm*, Cairo: t.p., 1925.
- Azhar, Muhammad. *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Ahmad, Abd. Al-'Athi Muhammad. *Al-Fikr al-Siyasi Li al-Imam Muhammad Abduh*, Mesir: al-Maiat al-Mishriyyat al-'Ammat li al-Kitab, 1978.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selakta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Edward, Paul. (ed), *The Encyclopaedia of Philosophy, Vol. 5*, New York: MacMilan Publishing Co., Inc and Free Press, 1972.
- Echols, John M. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang 1967.
- Hammersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1983.

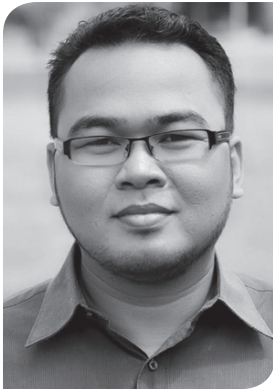
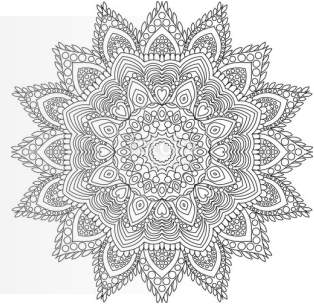
- Ismail, Achmad Satori. *Sepuluh Pilar Dakwah di Era Globalisasi*, Jakarta: Mitra Grafika, 2003.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Karim, Yusuf. *Tarikh al-Falsafah al-Hadithah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969.
- Al-Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Jakarta: Al-Majelis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972.
- Muhaimin, et. al., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, Yogyakarta: SUKA Press, 2013.
- Muammar, M. Arfan. et.al., *Studi Islam Prespektif Insider/Outsider*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Mastuhu, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Bandung: Nuansa, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Magestari, Noerhadi. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, Bandung: Pusjarlit, 1998.
- Najati, Muhammad Utsman. *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Teras, 2009.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- _____, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

- _____, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Nasution, Khoirudin. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Tazzafa, 2009.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- _____. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1972.
- _____. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: UI Press, 1978.
- _____. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2011.
- Noer, Deliar. *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Pulungan, Suyuthi. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: RajaGrafindo, 1994.
- Poewadarminta, J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Qodir, Zuly. *Pembaharuan Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Sarwono, Sarlito W. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang: 2000.
- Syihab, Muhammad Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Syukur, M. Amin. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sakti, 2003.
- Suparlan, Parsudi. "Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antar Disiplin Ilmu*, Bandung: Pusjarlit, 1998.

- Salim, Abd. Muin. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995.
- Tohir, Ajud. *Studi Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- The World Book Encyclopedia International*, Chicago, Illinois: World Book Inc, 1994.
- Al-Toumy, Omar Mohammad. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Wahid, Marzuki. dan Rumadi, *Fiqh Madhhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

Biodata Penulis



Muhammad Rozali, lecturer in State Islamic University North Sumatra of Medan and Medan Area University. Completed PhD in State Islamic University North Sumatra of Medan at 2016. Joined with Partnership Islamic Education Scholarship program in the Department of Political and Social Change, the Australian National University of Canberra Australia at 2015. Previously it has completed master's degree in the State Islamic University North Sumatra of Medan at 2013. Bachelor of Theology and Dawah in Al-Azhar University of Mansoura, Republic Arab of Egypt



Lahir di Balige, Sumatera Utara tanggal 13 Juni 1973, menempuh tingkat pendidikan dasar di SD Negeri 173523 Balige, Tapanuli Utara. Lanjutan pendidikannya di tingkat Menengah maupun Atas pada MTS/MA Pesantren Modern Daar Al- Uluum Kisaran. Setelah itu, melanjutkan study (S-1) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selesai studi di Yogyakarta, melanjutkan Studi

Magister dan Doktor Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara. Saat ini kegiatan sehari-hari adalah Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UIN Sumatera Utara Medan.

Selain itu, editor ini juga sedang mengembangkan amanah sebagai Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam periode 2017-2020. Karya tulis beliau baik itu Buku, Jurnal, Artikel, dan lain sebagainya sudah banyak dipublikasikan ditingkat nasional maupun internasional. Beberapa karya dalam bentuk buku yaitu; Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum (2015), Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (2019),

Keaktifannya menulis di berbagai jurnal, di antaranya: Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Sebuah Upaya Memaknai Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Klasik Pra Madrasah: Masjid dan Kuttab, Kebijakan Pemerintahan Hindia Belanda Terhadap Islam yang Merupakan, Kajian Sosial Politik, Kitab Kuning Membangun Apresiasi yang Tepat, dan Perkembangan Organisasi Islam Era Kolonial Di Sumatera Utara, dll..